

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:

**ATIK FAJARYANI**  
11412141009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2015**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)**

Oleh:  
ATIK FAJARYANI  
11412141009

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan, pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan, pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan, pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan, pengaruh Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan, dan pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien secara bersamaan terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif (hubungan). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan sehingga data observasi berjumlah 54. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana, dan analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan nilai Sig. 0,000 ( $0,000 \leq 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} 4,489 > t_{tabel} 2,005$ , Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan nilai Sig. 0,119 ( $0,119 > 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} -1,586 > t_{tabel} -2,005$ , Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai Sig. 0,000 ( $0,000 \leq 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} 3,814 > t_{tabel} 2,005$ , *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan nilai Sig. 0,032 ( $0,032 \leq 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} -2,202 < t_{tabel} -2,005$ , Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan nilai Sig. 0,000 ( $0,000 \leq 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} 4,953 > t_{tabel} 2,005$ , dan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien secara bersamaan berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan nilai Sig. 0,000 ( $0,000 \leq 0,05$ ) dan nilai  $F_{hitung} 8,009 > F_{tabel} 2,40$ .

**Kata Kunci:** Integritas Laporan Keuangan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien

**PERSETUJUAN**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN  
(Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)**

SKRIPSI

Oleh:

ATIK FAJARYANI

11412141009

Telah disetujui dan disahkan  
pada tanggal 27 Februari 2015

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

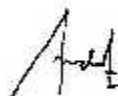
Program Studi Akuntansi

Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui,

Dosen Pembimbing



Andian Ari Istiningrum, M. Com.

NIP 19800902 200501 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUIH  
INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN  
(Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar  
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)”**

yang disusun oleh:

ATIK FAJARYANI  
11412141009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Maret 2015  
dan dinyatakan lulus

### DEWAN PENGUJI

Nama	Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Sukirno, Ph. D.	Ketua Penguji		18/03/2015
Andian Ari Istiningrum, M. Com	Sekretaris		18/03/2015
Abdullah Taman, M.Si., Ak., C.A.	Penguji Utama		18/03/2015

Yogyakarta, 19 Maret 2015  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Sugilarsono, M.Si.

NIP. 195503281983031002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atik Fajaryani  
NIM : 11412141009  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI INTEGRITAS LAPORAN  
KEUANGAN (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tulis karya ilmiah yang lazim. Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 5 Maret 2015

Peneliti,



Atik Fajaryani

NIM 11412141009

## **MOTTO**

“...sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS Ar-Ra’d: 11)

“Cukuplah Allah sebagai Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.”

(QS Ali Imron: 173)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SwT, karya sederhana ini peneliti persembahkan untuk:

1. Ibu Sugilah dan Bapak Sambudi Zainuri, yang senantiasa mengiringi langkahku dengan doa, kasih sayang, dan dukungan yang tak terhingga.
2. Irwan Rifai, Reni Widayah dan Siti Hidayatun Choiriyah, kakak-kakak yang selalu menyemangatiku.
3. Vinda Catur Nugroho dan sahabat-sahabatku Pujiati, Ummi Isti’adah, Ardia Desti Rahayu, Desti Suryani, serta teman-teman Akuntansi A 2011 atas motivasi dan dukungannya.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji hanya milik Allah SwT, berkat ridho dan rahmat-Nya peneliti mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)” dengan lancar dan tepat waktu. Peneliti menyadari tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan selesai dengan baik dan benar. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
3. Andian Ari Istiningrum, M. Com., sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan merelakan tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama menyusun skripsi.
4. Abdullah Taman, M.Si., Ak., C.A., sebagai dosen narasumber yang telah memberikan saran, kritik, dan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Prof. Sukirno, Ph. D., sebagai ketua penguji yang telah memberikan saran, kritik, dan arahan dalam penyusunan skripsi.
6. Segenap Dosen Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi.
7. Ibu dan bapak serta keluarga tersayang, yang telah memberikan doa dan motivasi yang luar biasa.

8. Sahabat seperjuangan, Ardia Desti Rahayu, Desti Suryani, Pujiati, dan Ummi Isti'adah, yang telah memberikan masukan dan motivasi luar biasa dalam penyusunan skripsi.
9. Segenap keluarga Akuntansi A 2011, atas motivasi dan dukungannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan maupun motivasi selama menyusun skripsi.

Harapan peneliti semoga yang terkandung di dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 5 Maret 2015

Peneliti,



Atik Fajaryani



## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	16
C. Pembatasan Masalah .....	17
D. Rumusan Masalah .....	19
E. Tujuan Penelitian .....	20
F. Manfaat Penelitian .....	21
1. Manfaat Teoritis .....	21
2. Manfaat Praktis .....	21

<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	22
A. Kajian Teoritis.....	22
1. Integritas Laporan Keuangan.....	22
a. Pengertian Integritas Laporan Keuangan.....	22
b. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan.....	25
c. Teori Agensi.....	29
d. Cara Mengukur Integritas Laporan Keuangan.....	33
e. Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan.....	41
2. Struktur Kepemilikan.....	45
a. Kepemilikan Institusional.....	45
b. Kepemilikan Manajerial.....	49
3. Ukuran Perusahaan.....	52
4. <i>Leverage</i> .....	54
5. Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien.....	57
B. Penelitian yang Relevan.....	60
C. Kerangka Berpikir.....	69
D. Paradigma Penelitian.....	75
E. Hipotesis Penelitian.....	76
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	77
A. Desain Penelitian.....	77
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	77

C. Populasi dan Sampel .....	77
1. Populasi Penelitian .....	77
2. Sampel Penelitian.....	79
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	81
1. Variabel Dependen.....	81
2. Variabel Independen .....	82
a. Kepemilikan Institusional .....	82
b. Kepemilikan Manajerial.....	83
c. Ukuran Perusahaan .....	83
d. <i>Leverage</i> .....	83
e. Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien.....	84
E. Teknik Pengumpulan Data.....	84
F. Teknik Analisis Data.....	84
1. Uji Statistik Deskriptif .....	84
2. Uji Asumsi Klasik.....	85
a. Uji Normalitas.....	85
b. Uji Autokolerasi.....	86
c. Uji Multikolinieritas.....	86
d. Uji Heteroskedastisitas.....	87
e. Uji Linearitas .....	87
3. Uji Hipotesis.....	88
a. Analisis Regresi Linier Sederhana.....	88
b. Analisis Regresi Linier Berganda .....	91

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>96</b>
A. Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	96
1. Integritas Laporan Keuangan .....	96
2. Kepemilikan Institusional .....	97
3. Kepemilikan Manajerial.....	98
4. Ukuran Perusahaan.....	99
5. <i>Leverage</i> .....	100
6. Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien.....	101
B. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	103
1. Hasil Uji Normalitas .....	103
2. Hasil Uji Autokolerasi.....	103
3. Hasil Uji Multikolinieritas .....	104
4. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	106
5. Hasil Uji Linearitas .....	107
C. Hasil Uji Hipotesis. ....	108
1. Hasil Uji Hipotesis Pertama.....	108
2. Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	110
3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga. ....	112
4. Hasil Uji Hipotesis Keempat.....	115
5. Hasil Uji Hipotesis Kelima. ....	117
6. Hasil Uji Hipotesis Keenam.....	119

D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	123
1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan.....	123
2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan.....	124
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan.....	126
4. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Integritas Laporan Keuangan	127
5. Pengaruh Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan .....	128
6. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien Secara Bersamaan terhadap Integritas Laporan Keuangan .....	129
E. Keterbatasan Penelitian .....	131
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA .....	137
LAMPIRAN .....	142

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI.....	78
2. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria.....	80
3. Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel .....	81
4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Integritas Laporan Keuangan .....	97
5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional .....	98
6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial.....	99
7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan.....	100
8. Hasil Analisis Statistik Deskriptif <i>Leverage</i> .....	101
9. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien.....	102
10. Hasil Uji Normalitas dengan Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> .....	103
11. Hasil Uji Autokolerasi dengan Uji <i>Run Test</i> .....	104
12. Hasil Uji Multikolinieritas .....	105
13. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji <i>Glejser</i> .....	106
14. Hasil Uji Linieritas dengan Uji <i>Lagrange Multiplier</i> .....	107
15. Ringkasan Hasil Regresi Sederhana Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan .....	108
16. Ringkasan Hasil Regresi Sederhana Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan .....	111
17. Ringkasan Hasil Regresi Sederhana Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan .....	113

18. Ringkasan Hasil Regresi Sederhana <i>Leverage</i> terhadap Integritas Laporan Keuangan .....	115
19. Ringkasan Hasil Regresi Sederhana Spesialis Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan .....	117
20. Ringkasan Hasil Regresi Linier Berganda .....	120

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	75



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel .....	143
2. Data Integritas Laporan Keuangan.....	144
3. Data Kepemilikan Institusional.....	147
4. Data Kepemilikan Manajerial .....	150
5. Data Ukuran Perusahaan .....	153
6. Data <i>Leverage</i> .....	156
7. Data Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien .....	162
8. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	165
9. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	167
10. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana.....	170
11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	175

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan berbagai sumber daya yang telah dipercayakan pengelolaannya kepada mereka (SAK, 2007: 1, 3).

Berbagai informasi yang tersedia dalam laporan keuangan diperlukan para pengguna seperti investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan keputusan yang memiliki konsekuensi ekonomi. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan harus memiliki integritas yang tinggi sehingga tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Mayangsari dalam Jama'an (2008: 2) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang jujur dan benar. *International Accounting Standard Board* (IASB) menetapkan dua *fundamental qualities* yang harus dimiliki informasi yang termuat dalam laporan keuangan agar berguna dalam pembuatan keputusan, yaitu *relevance* dan *faithful representation*. Selain itu, dalam kerangka konseptual *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ditetapkan

pula kualitas lainnya yang dapat meningkatkan kegunaan informasi keuangan meliputi *comparability*, *variability*, *timeliness*, dan *understandibility* (Kieso *et al*, 2011: 43-44).

Integritas laporan keuangan memiliki kaitan erat dengan salah satu karakteristik yang disyaratkan oleh IFRS, yaitu *faithful representation*. Informasi keuangan berguna dalam pembuatan keputusan jika disajikan secara tulus dan jujur sehingga mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Kerangka konseptual IFRS menjelaskan informasi yang bersifat *faithful representation* harus menyajikan seluruh informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan secara lengkap sehingga tidak menyesatkan para penggunanya (*completeness*). Selain itu, informasi yang bersifat *faithful representation* juga harus memuat substansi *neutrality*. Informasi dikatakan netral apabila bebas dari upaya untuk mengutamakan kepentingan kelompok tertentu atau memberikan keuntungan kepada pihak tertentu. Informasi keuangan juga harus terbebas dari kesalahan material (*free from error*) yang dapat menyesatkan para pengguna untuk memenuhi kualitas *faithful representation* (Kieso *et al*, 2011: 44-45).

Tia Astria (2011: 3) mengungkapkan banyak perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan integritas yang rendah sehingga menimbulkan ketidakadilan bagi para pengguna laporan keuangan. Susiana dan Herawaty (2007: 2) menyatakan berbagai kasus manipulasi data akuntansi terjadi di perusahaan besar seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom maupun perusahaan besar di Indonesia seperti PT Kimia

Farma Tbk dan Bank Lippo yang dahulunya memiliki kualitas audit yang tinggi.

Selain Bank Lippo dan PT Kimia Farma Tbk, kasus manipulasi data akuntansi di Indonesia juga melibatkan tiga perusahaan pertambangan yang termasuk dalam Grup Bakrie, yaitu PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Arutmin Indonesia (Arutmin), serta induk perusahaan tersebut, yaitu PT Bumi Resources Tbk (Bumi). Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan dugaan manipulasi laporan penjualan batubara oleh PT Bumi Resource Tbk dan dua anak usahanya kepada Direktorat Jenderal Pajak. Rekayasa laporan penjualan tersebut diduga telah dilakukan sejak tahun 2003 hingga 2008 sehingga menyebabkan kerugian negara hingga mencapai US\$620,49 juta. Menurut hasil perhitungan ICW yang menggunakan berbagai data primer termasuk laporan yang telah diaudit, laporan penjualan Bumi selama 2003 hingga 2008 lebih rendah US\$1,06 miliar dari yang sebenarnya. Hal itu menyebabkan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) yang diperkirakan sebesar US\$143,18 juta (Agoeng Wijaya, 2010).

Penyajian laporan keuangan dengan integritas rendah juga dilakukan perusahaan Enron. Enron tidak menyajikan informasi secara jujur karena melaporkan peningkatan keuntungan dari periode sebelumnya walaupun sebenarnya perusahaan mengalami kerugian. Pada akhirnya, Enron mengalami kebangkrutan dan harus menjalani proses peradilan. KAP Arthur Andersen selaku KAP yang bertugas mengaudit laporan keuangan Enron

dijatuhi sanksi karena turut menghancurkan dokumen yang sedang diselidiki guna menghambat proses peradilan tersebut.

Berbagai kasus yang menunjukkan lemahnya integritas laporan keuangan yang disajikan perusahaan melibatkan banyak pihak, mulai dari pihak internal sampai pihak eksternal, yaitu akuntan publik. Terungkapnya ketidakjujuran perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan berdampak pada merosotnya kepercayaan masyarakat, terutama masyarakat keuangan, yang ditandai dengan menurunnya harga saham dari perusahaan yang terkena skandal secara drastis. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana tata kelola perusahaan dan pola kepemilikan yang terdistribusi luas yang lebih dikenal dengan *corporate governance* sehingga tidak mampu meminimalkan ketidakjujuran manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Skandal akuntansi yang terjadi menandai *corporate governance* yang baik belum diterapkan perusahaan. Keadaan ini dapat memicu manajemen untuk mengungkapkan informasi yang berdampak positif terhadap harga saham perusahaan dan melakukan manipulasi dengan menyajikan informasi tertentu guna menghindari terpuruknya harga saham (Susiana dan Herawaty, 2007: 2).

Struktur kepemilikan merupakan aspek *corporate governance* yang dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan akibat perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) melalui peningkatan proses pengawasan dalam perusahaan. Kepemilikan saham oleh institusi seperti institusi keuangan, institusi berbadan hukum, pemerintah maupun institusi lainnya dapat

mendorong tingkat pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Jensen dan Meckling (1976: 372-373) berpendapat bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan investor institusional dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam pengendalian dan pengambilan keputusan. Brian J. Bushee (1998: 7) mengungkapkan bahwa tingkat pengawasan yang ketat dari institusi sebagai pemilik saham perusahaan mampu mengurangi insentif para manajer yang bertindak dengan mengutamakan kepentingan diri sendiri. Selain itu, investor institusional merupakan investor yang berpengalaman (*sophisticated*) sehingga dapat melakukan fungsi pengawasan secara lebih efektif dan tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer seperti manipulasi penyajian laporan keuangan yang dapat melemahkan integritas laporan keuangan tersebut. Penelitian N. P. Yani W. dan Budiarta (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan investor institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja perusahaan.

Akan tetapi, keberadaan institusi sebagai pemegang saham perusahaan kurang optimal dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan sekaligus melaporkan tindakan-tindakan dan kinerja manajemen. Porter dalam Robert Jao (2011: 49) mengemukakan bahwa investor institusional merupakan investor yang berfokus pada laba saat ini (*current earnings*). Hal ini menyebabkan institusi tidak optimal dalam menjalankan

fungsi pengawasan secara efektif guna memperbaiki kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, fokus investor institusional pada laba saat ini (*current earnings*) juga memungkinkan terdorongnya manajer untuk memenuhi tujuan laba dari para investor sehingga melakukan manipulasi yang dapat melemahkan integritas laporan keuangan (Cornett *et al*, 2006: 5). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Tia Astria (2011) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian Pancawati Hardiningsih (2010) yang menunjukkan hasil di mana kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Keberadaan kepemilikan institusional sebenarnya merupakan grup perusahaan sehingga tidak ada peran aktif pemegang saham institusional dalam menentukan kebijakan manajemen termasuk kebijakan penyajian laporan keuangan yang berintegritas (Rizky dan Soegeng, 2013: 3004). Penelitian Daniel Salfauz T. P. (2012) juga menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan institusional banyak berperan di luar manajemen sehingga kurang mampu mempengaruhi kebijakan manajemen seperti integritas laporan keuangan. Selain itu, masing-masing investor institusional dapat memiliki kepentingan tersendiri (*private interest*) yang ingin dicapai sehingga menyebabkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Widi Hidayat dan Elizabeth, 2010: 13).

Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen seperti direksi dan komisaris yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan juga dipandang dapat mengatasi masalah keagenan yang terdapat dalam perusahaan. Jensen dan Meckling (1976: 339) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat membantu menyelaraskan kepentingan antara pihak internal perusahaan dan penanam modal. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh manajemen akan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat memenuhi keinginan pemegang saham yang salah satunya adalah manajemen itu sendiri.

Kepemilikan manajerial memberikan peran bagi manajemen dalam pengambilan keputusan terkait berbagai kebijakan perusahaan termasuk dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, tingginya kepemilikan manajerial akan meningkatkan kualitas laba sehingga laporan laba mempunyai kekuatan responsif yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham dan pelaku pasar modal (Gideon S. B. Boediono: 13). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Pranata Puspa M. dan Mas'ud Machfoedz (2003: 12) yang menunjukkan kepemilikan manajerial dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Berbeda dengan penelitian Pancawati Hardiningsih (2010) dan Tia Astria (2011) menunjukkan bahwa keberadaan manajemen sebagai pemegang



saham berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Tingkat kepemilikan saham oleh manajemen dalam jumlah yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap perusahaan. Manajemen yang memiliki peran ganda sebagai pemilik dan pengelola perusahaan memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk mengambil tindakan yang kurang menguntungkan bagi pemegang saham eksternal. Kendali yang dimiliki manajemen akan menimbulkan sifat oportunistik manajer yang mendorong pengalokasian sumber daya dan pembuatan keputusan dengan mengutamakan kepentingan manajer sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan dan menyebabkan penyajian laporan keuangan dengan integritas yang rendah. Perilaku oportunistik manajer yang bertindak dengan mengutamakan kepentingannya sendiri juga dapat dijelaskan dengan asumsi sifat dasar manusia.

Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yang dikemukakan M. Eisenhardt (1989: 58, 63) yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*). Manajer memiliki pengetahuan mengenai kondisi dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan pemegang saham eksternal sehingga manajer berkewajiban untuk mengungkapkan informasi akuntansi seperti laporan keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial terdapat kecenderungan akan semakin rendah integritas laporan keuangan (Pancawati Hardiningsih, 2010: 71).

Penelitian Daniel Salfauz T. P. (2012) N. P. Yani W. dan Budiarta (2014) menunjukkan hasil yang berlainan di mana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Nilai kepemilikan saham oleh manajemen yang rendah menyebabkan manajemen tidak mampu mempengaruhi kebijakan perusahaan terutama mengenai integritas laporan keuangan.

Besar kecilnya suatu perusahaan juga dinilai mempengaruhi manajemen dalam menerbitkan laporan keuangan yang berintegritas. Ukuran perusahaan sendiri dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Ardi Murdoko dan Lana, 2007: 54). Hasil penelitian Ida Ayu S. G. dan I. D. G. Dharma Suputra (2014) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi biaya politik yang tinggi. Perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi. Banyaknya sorotan baik oleh pasar maupun publik terhadap perusahaan besar mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara jujur sehingga mencerminkan laporan keuangan berintegritas guna mewujudkan akuntabilitas publik. Nasution dan Setiawan (2007: 10) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki peranan penting dalam penyajian laporan keuangan dengan integritas yang lemah. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena

semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Akan tetapi, awal dekade 2000-an informasi yang memiliki integritas yang rendah telah menjatuhkan perusahaan-perusahaan raksasa di dunia akibat skandal kasus-kasus hukum manipulasi akuntansi yang melibatkan perusahaan besar (Jama'an, 2008: 17). Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al*, 2006: 3). Kasus-kasus skandal laporan keuangan juga terjadi di Indonesia, seperti Bank Lippo dan PT Kimia Farma Tbk. Terjadinya skandal manipulasi akuntansi ini menunjukkan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya (Gideon S. B. Boediono, 2005: 2). Berbagai kasus lemahnya integritas

laporan keuangan yang disajikan perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun di Indonesia selaras dengan hasil penelitian Elfrida Sinaga (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Annisa (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berbagai skandal akuntansi menunjukkan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi informasi bagi para penggunanya, yang disebabkan oleh pihak internal salah satunya yaitu ukuran perusahaan.

*Leverage* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang didanai dari utang yang dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aset. Schiper dalam Meiryananda (2012: 4) menyatakan untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Hasil penelitian Ida AyuS. G. dan I. D. G. Dharma Suputra (2013) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih tinggi akan menerapkan akuntansi konservatif agar laba yang disajikan rendah.

Akan tetapi, semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga mereka menuntut perusahaan untuk

memperoleh keuntungan yang besar. Kondisi ini memicu manajer untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada integritas laporan keuangan. Watts dan Zimmerman (1990: 139) mengungkapkan dalam hipotesis utang (*debt covenant hypothesis*) bahwa semakin tinggi utang suatu perusahaan atau semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah melalui pemilihan prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Kegiatan audit berkontribusi dalam penyajian laporan keuangan yang memiliki integritas. Dengan melihat independensi dan kompetensi yang dimiliki akuntan publik, pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur yang mengandalkan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan menganggap opini yang dikeluarkan akuntan publik sebagai indikasi integritas laporan keuangan tersebut (Arrens, Elder, dan Beasley, 2006:11). Kepercayaan yang besar dari para pengguna laporan keuangan mengharuskan akuntan publik untuk selalu menjaga kualitas audit yang dihasilkannya. Akan tetapi, kredibilitas akuntan publik sebagai pihak yang independen dan kompeten dalam menilai tingkat kesesuaian informasi yang termuat dalam laporan keuangan dengan standar yang telah ditetapkan mulai dipertanyakan terutamanya sejak semakin banyaknya skandal akuntansi dan meningkatnya tuntutan hukum terhadap akuntan publik seperti yang terjadi pada kasus Enron. Sebagai profesional, kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang

diberikan merupakan kunci akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaannya. Tanpa adanya kepercayaan dari pengguna laporan keuangan, jasa yang diberikan profesional menjadi tidak berharga.

Persaingan dan kompetisi yang ketat dalam profesi akuntan publik serta terbitnya berbagai regulasi dalam industri tertentu mendorong KAP untuk membedakan diri dengan KAP lainnya. Salah satunya dengan spesialisasi industri. Dengan mengaudit berbagai perusahaan dalam industri yang sama, dapat meningkatkan pengalaman dan kompetensi akuntan publik sehingga hasil audit atas laporan keuangan perusahaan dalam industri tersebut lebih akurat (Rozania, Ratna, dan Marsellisa, 2013). Hasil penelitian Nur Wahyuni dan Fitriany (2011) menunjukkan pada masa praregulasi rotasi auditor, spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Kondisi ini terjadi karena adanya keinginan auditor untuk mempertahankan klien sehingga independensi dan objektivitasnya menjadi berkurang dan menyebabkan rendahnya kualitas audit. Kualitas audit yang rendah dapat melemahkan integritas laporan keuangan karena risiko tidak ditemukannya salah saji material dalam laporan keuangan meningkat. Adanya regulasi rotasi menyebabkan pengaruh tersebut berubah, yaitu ketika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis dalam industrinya maka akrual diskresioner akan semakin turun yang berarti kualitas audit semakin meningkat. Auditor spesialis memiliki pengetahuan dan keahlian lebih dalam suatu industri dibandingkan auditor nonspesialis. Dengan kelebihan yang dimiliki tersebut, auditor spesialis mampu menjalankan auditnya dengan

lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozania, Ratna, dan Marsellisa (2013) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor di bidang industri klien berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jama'an (2008) yang menyatakan spesialisasi auditor dibidang industri klien berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Akan tetapi, Crashwell *et al* dalam Chen dan Randal (2001: 6) mengungkapkan bahwa delapan kantor akuntan publik terbesar dan terspesialisasi di Australia menuntut *fee* yang lebih besar dibanding kantor akuntan publik yang tidak tergolong delapan besar dan tidak memiliki spesialisasi industri tertentu. *Fee* audit tinggi yang umumnya ditawarkan auditor spesialis dapat memicu perusahaan berganti ke auditor nonspesialis yang tidak memiliki keahlian dan pengalaman sebaik auditor spesialis sehingga berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan yang dapat mengancam integritas laporan keuangan.

Berbeda dengan hasil penelitian PancawatiHardiningsih (2010) yang menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksi dengan spesialisasi auditor di bidang industri klien tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Teori agensi dapat diperluas guna menjelaskan *audit brand name* dan spesialisasi industri sebagai suatu fungsi peningkatan kos agensi. Karakteristik industri suatu perusahaan mungkin lebih besar dibandingkan perusahaan lain. Kombinasi faktor-faktor khusus perusahaan dan industri

menghasilkan variasi permintaan terhadap pengawasan dan kualitas audit sebagai konsekuensinya (Crashwell *et al* dalam Pancawati Hardiningsih, 2010: 71).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yang meliputi struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan spesialisasi auditor di bidang industri klien. Penelitian ini akan menggunakan data laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013. Perusahaan sektor pertambangan dipilih dengan alasan adanya berbagai kasus manipulasi data akuntansi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan pertambangan di Indonesia. Selain itu, perusahaan tambang tergolong perusahaan yang memiliki kegiatan operasi yang memiliki ciri khusus dan berbeda dari perusahaan lainnya sehingga audit atas laporan keuangan perusahaan jenis ini menuntut kompetensi yang tinggi dari akuntan publik. Pemilihan periode 2008-2013 dikarenakan periode tersebut dimulainya konvergensi IFRS di Indonesia serta untuk melihat konsistensi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan integritas yang rendah karena tidak mencerminkan realitas sesungguhnya terutama beberapa perusahaan pertambangan di Indonesia yang melakukan manipulasi data akuntansi baik untuk menghindari royalti maupun pajak sehingga negara harus menanggung kerugian yang tinggi.
2. Tindakan manipulasi data akuntansi yang tidak hanya melibatkan pihak internal perusahaan tetapi juga pihak eksternal perusahaan seperti akuntan publik.
3. Kurang optimalnya fungsi pengawasan oleh investor institusional sehingga tidak mampu membatasi perilaku oportunistik manajer termasuk dalam penyajian laporan keuangan yang berintegritas.
4. Manajemen yang berperan ganda sebagai pemilik dan pengelola perusahaan memiliki keleluasaan yang lebih besar yang dapat menimbulkan sifat oportunistik sehingga mendorong manajer untuk mengalokasikan sumber daya dan membuat keputusan dengan mengutamakan kepentingan manajer. Hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan dan menyebabkan penyajian laporan keuangan dengan integritas yang rendah

5. Runtuhnya perusahaan-perusahaan berukuran besar di Amerika Serikat akibat penyajian laporan keuangan dengan integritas yang rendah yang menunjukkan perusahaan besar belum tentu menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi.
6. Tuntutan perolehan keuntungan yang besar oleh investor terhadap perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memicu manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang diragukan integritasnya karena manajemen laba yang dilakukan dengan pemilihan prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.
7. *Fee* audit tinggi ditawarkan auditor spesialis dapat memicu perusahaan berganti ke auditor nonspesialis yang tidak memiliki keahlian dan pengalaman sebaik auditor spesialis.
8. Perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan terutama struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan spesialisasi auditor di bidang industri klien.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian memperoleh temuan yang terfokus melalui pendalaman masalah dan untuk menghindari penafsiran berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap

Integritas Laporan Keuangan. Untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan diwajibkan memiliki komite audit dan komisaris independen sebagai mekanisme *good corporate governance*. Selain itu, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial juga dapat digunakan sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan. Karena kurang optimalnya investor institusional dalam melaksanakan fungsi pengawasan dan perilaku oportunistik manajer yang timbul akibat kepemilikan manajemen yang tinggi, maka penelitian ini memfokuskan pada struktur kepemilikan sebagai aspek *corporate governance*.

Runtuhnya perusahaan-perusahaan berukuran besar akibat penyajian laporan keuangan dengan integritas rendah dan kecenderungan manajer perusahaan yang ber-*leverage* tinggi menyajikan laporan keuangan dengan integritas rendah mendorong peneliti untuk memasukkan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Biaya auditor spesialis yang tinggi yang memicu pergantian auditor melatarbelakangi fokus penelitian ini pada spesialisasi auditor dibidang industri klien terhadap integritas laporan keuangan. Kasus skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan pertambangan di Indonesia juga mendorong peneliti untuk berfokus pada integritas laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013?
4. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013?
5. Bagaimana pengaruh Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013?
6. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien secara bersamaan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013?

## E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.
2. Mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.
3. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.
4. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.
5. Mengetahui pengaruh Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.
6. Mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien secara bersamaan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam menilai Integritas Laporan Keuangan dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas sehingga berguna bagi pengambilan keputusan.

#### b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan pengguna laporan keuangan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sehingga para pengguna dapat menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan secara bijak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Integritas Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Integritas Laporan Keuangan**

Mulyadi (2002) mendefinisikan integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak dan jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Mayangsari dalam Jama'an (2008: 2) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang jujur dan benar sehingga tidak menyesatkan para pengguna dalam membuat keputusan. Menurut Pancawati Hardiningsih (2010: 65), integritas laporan keuangan merupakan laporan yang menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan. Berdasarkan berbagai pengertian integritas laporan keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa integritas laporan keuangan merupakan penyajian laporan keuangan secara jujur dengan menggambarkan realitas ekonomi perusahaan sesungguhnya.

Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi memuat informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan. Laporan keuangan merupakan bagian

dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan berbagai sumber daya yang telah dipercayakan pengelolaannya kepada mereka (SAK, 2007: 1, 3).

Laporan keuangan digunakan oleh para pemakai dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut SAK (2007: 2-3), pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, serta lembaga-lembaga, dan masyarakat. Pemakai laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda seperti sebagai berikut:

- 1) Investor

Dalam penanaman modal ke sebuah perusahaan, investor menghadapi berbagai risiko dan penasihat investor juga berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang dilakukan sehingga mereka



membutuhkan informasi guna membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan membayar dividen.

## 2) Karyawan

Karyawan maupun kelompok perwakilannya membutuhkan informasi mengenai profitabilitas dan stabilitas perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

## 3) Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman memerlukan informasi keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar pinjaman serta bunganya pada saat jatuh tempo.

## 4) Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya memerlukan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah kewajiban akan dibayar pada saat jatuh tempo. Dibanding pemberi pinjaman, kreditur usaha memberikan pinjaman dengan jangka waktu yang lebih pendek kecuali apabila perusahaan sebagai pelanggan utama sehingga mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

#### 5) Pelanggan

Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama apabila mereka memiliki perjanjian jangka panjang atau memiliki kebergantungan yang tinggi terhadap perusahaan.

#### 6) Pemerintah

Pemerintah berkepentingan atas informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

#### 7) Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi masyarakat dengan berbagai cara, misal pemberian kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian nasional sehingga laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

### **b. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

*International Accounting Standard Board* (IASB) menetapkan dua *fundamental qualities* yang harus dimiliki informasi yang termuat dalam laporan keuangan agar berguna dalam pembuatan keputusan ekonomi, yaitu *relevance* dan *faithful representation*. Selain itu, dalam kerangka konseptual yang dikembangkannya ditetapkan pula kualitas lainnya yang dapat meningkatkan kegunaan

informasi keuangan meliputi *comparability*, *variability*, *timeliness*, dan *understandibility* (Kieso *et al*, 2011: 43-44).

1) *Fundamental Qualities*

a) Keberpautan (*Relevance*)

Menurut Suwardjono (2008: 169), keberpautan (*relevance*) merupakan kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Berkaitan dengan tujuan pelaporan keuangan keberpautan berarti informasi dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi masa lalu (Suwardjono (2008: 169), SAK (2007: 5)). Informasi yang relevan harus mengandung *predictive value* yang membantu peramalan hasil-hasil yang diperoleh pada masa depan. Selain itu, informasi yang relevan juga harus memuat syarat *confirmatory value*, yaitu dapat dipakai untuk mengonfirmasi nilai ekspektasi yang telah ditetapkan sebelumnya (Kieso *et al*, 2011: 44).

b) Ketepatan Penyimbolan (*Faithful Representation*)

Ketepatan penyimbolan merupakan kesesuaian antara pengukur atau representasi dan fenomena yang diukur.

Dalam akuntansi, fenomena yang ingin diukur adalah kondisi fisis, kondisi keuangan, dan kegiatan ekonomik badan usaha berupa sumber ekonomik, kewajiban keuangan, dan transaksi yang dapat mengubah sumber ekonomik dan kewajiban tersebut (Suwardjono, 2008: 171). Menurut Kieso *et al* (2011: 44-45), *faithful representation* berarti bahwa informasi disajikan secara tulus dan jujur dengan menggambarkan realitas ekonomi yang sesungguhnya. Untuk menjadi informasi yang bersifat *faithful representation*, informasi harus disajikan secara lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. Kelengkapan (*completeness*) berarti penyediaan seluruh informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan secara lengkap sehingga tidak menyesatkan para penggunanya. Informasi dikatakan netral (*neutrality*) apabila bebas dari upaya untuk mengutamakan kepentingan kelompok tertentu atau memberikan keuntungan kepada pihak tertentu. Informasi keuangan juga harus terbebas dari kesalahan material (*free from error*) yang dapat menyesatkan para pengguna untuk memenuhi kualitas *faithful representation*.

## 2) *Enhancing Qualities*

### a) Keterbandingan (*Comparability*)

Suwardjono (2008: 175) mendefinisikan keterbandingan (*comparability*) sebagai kemampuan informasi untuk membantu pengguna dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua fenomena ekonomik. Untuk keperluan perbandingan, pengukuran dan penyajian harus dilakukan secara konsisten dari satu periode ke periode berikutnya (Kieso *et al*, 2011: 46).

### b) Keterujian (*Veriability*)

Keterujian merupakan kemampuan informasi untuk memberi keyakinan yang tinggi kepada para pengguna mengenai kebenaran informasi tersebut melalui pengujian secara independen (Suwardjono, 2008: 173).

### c) Ketepatanwaktuan (*Timeliness*)

Ketepatanwaktuan merupakan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan pemakai guna pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan (Suwardjono (2008: 170), Kieso *et al* (2011:47)).

d) Keterpahaman (*Understandibility*)

Keterpahaman merupakan kemampuan informasi untuk dapat dicerna oleh para penggunanya yang ditentukan oleh dua faktor, yaitu pengguna dan informasi itu sendiri (Suwardjono, 2008: 168). Keterpahaman dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan apabila informasi yang dimuat *classified, characterized, dan presented clearly and concisely* (Kiesso *et al*, 2011: 47).

c. **Teori Agensi**

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara dua pihak yaitu, prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling (1976: 309) menyatakan hubungan agensi terjadi apabila satu pihak (prinsipal) mengontrak pihak lainnya (agen) untuk melakukan suatu jasa yang melibatkan pendelegasian wewenang untuk bertindak atas nama agen dalam pembuatan keputusan. Selaras dengan pengertian tersebut, Anthony dan Govindarajan (2005: 269) menjelaskan dalam suatu korporasi, pemegang saham yang bertindak sebagai prinsipal mengontrak manajemen sebagai agen untuk mengelola perusahaan dengan mengutamakan kepentingan pemegang saham.

Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yang dikemukakan M. Eisenhardt (1989: 58, 63) yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa yang akan

datang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*).

Anthony dan Govindarajan (2005: 269) menyatakan teori agensi mengasumsikan setiap individu bertindak dengan mengutamakan kepentingannya masing-masing. Apabila kedua pihak bertindak dengan memaksimalkan utilitasnya, terdapat alasan kuat untuk memercayai bahwa manajemen sebagai agen tidak akan selalu bertindak dengan mengutamakan kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, pemegang saham sebagai prinsipal harus memberikan insentif yang tepat kepada manajemen baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial untuk menyakinkan bahwa manajemen tidak akan mengambil tindakan tertentu yang dapat merugikan prinsipal. Pemegang saham dan manajemen memiliki tujuan berbeda. Pemegang saham lebih mementingkan tingkat pengembalian keuangan atas investasi yang mereka tanamkan di perusahaan. Di sisi lain, manajer menginginkan kepentingannya dipenuhi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang memadai atas usaha pengelolaan perusahaan yang telah dilakukannya. Perbedaan tujuan inilah yang memicu terjadinya konflik kepentingan dalam hubungan agensi.

Selain itu, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi mengenai perusahaan dan prospeknya pada masa depan jauh lebih banyak dibanding pemegang saham. Sebagai pengelola,

manajemen berkewajiban menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada prinsipal sebagai bentuk pertanggungjawaban. Akan tetapi, sering kali informasi ini tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki manajemen dan pemegang saham disebut sebagai asimetri informasi (Anthony dan Govindarajan, 2005: 270).

Asimetri informasi memberikan kesempatan manajemen untuk bertindak oportunistis, yaitu tindakan yang mengutamakan kepentingan pribadi. Ahmad R. Belkaoui (2007: 186) menjelaskan terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

1) Seleksi yang Merugikan (*Adverse Selection*)

Seleksi yang merugikan (*adverse selection*) adalah jenis asimetri informasi yang timbul ketika agen menggunakan informasi yang tidak dapat diverifikasi prinsipal untuk mengimplementasikan tindakan yang berbeda dengan keinginan prinsipal. Oleh karena itu, prinsipal tidak dapat menentukan apakah tindakan agen merupakan pilihan yang tepat.

2) Bahaya Moral (*Moral Hazard*)

Bahaya moral (*moral hazard*) adalah suatu masalah informasi *ex-post* yang timbul ketika terdapat masalah motivasi dan konflik akibat kontrak kesepakatan pada perilaku pengganti yang tidak sempurna. Satu pihak atau lebih



yang melakukan atau akan melakukan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan dalam penyelesaian transaksi mereka sedangkan pihak lainnya tidak.

Anthony dan Govindarajan (2005: 270-271) mengungkapkan terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk menangani konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, yaitu pemantauan dan kontrak insentif. Sistem pengendalian yang memantau tindakan manajer dapat dirancang pemegang saham guna mencegah tindakan agen yang bersifat oportunistik, meningkatkan kekayaan agen dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Selain itu, kontrak insentif yang sesuai juga dapat dilakukan untuk membatasi perilaku oportunistik agen.

Munculnya masalah-masalah yang disebabkan oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi menyebabkan perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976: 5-6) mengungkapkan terdapat tiga macam biaya keagenan (*agency cost*), yaitu:

- 1) Biaya pemantauan (*monitoring cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan dengan tujuan untuk membatasi penyimpangan yang dilakukan oleh pihak manajer dengan mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh manajer.

- 2) Biaya kompensasi insentif (*bonding cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan agar kesempatan yang diberikan kepada manajemen untuk membelanjakan sumber daya tidak akan merugikan pemilik.
- 3) Biaya kerugian residual (*residual cost*), yaitu nilai uang yang ekuivalen dengan kesejahteraan yang dialami oleh pemilik, biaya ini dianggap sebagai biaya yang timbul dari hubungan keagenan dan dinamakan biaya kerugian residual.

#### **d. Cara Mengukur Integritas Laporan Keuangan**

Integritas laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan prinsip konservatisme dan manajemen laba (*earnings management*). Hal ini dikarenakan informasi dalam laporan keuangan akan lebih berintegritas apabila laporan keuangan tersebut konservatif dan tidak *overstate* sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dengan penyajian informasi dalam laporan keuangan tersebut (Mayangsari dalam Tia Astria, 2011: 10).

##### **1) Konservatisme**

Suardjono (2008: 245) mendefinisikan konservatisme sebagai sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan mengorbankan sesuatu guna meminimalkan atau menghilangkan risiko. Ross. L. Watts (2003: 2) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan di

mana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui utang dan kerugian yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan aset atau laba lebih rendah serta melaporkan utang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari laporan posisi keuangan yang menyajikan aset bersih *understatement* dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu.

Lafond dan Watts (2006: 1-2) menyatakan asimetri informasi yang merupakan kondisi dimana pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor menyebabkan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, penilaian kerja manajemen dan pemberian bonus juga merupakan faktor pendukung manipulasi laporan keuangan. Manipulasi yang paling sering dilakukan adalah penyajian laba yang *overstated*. Hal ini disebabkan karena laba dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan menjadi perhatian pengguna laporan keuangan dalam menilai perusahaan. Selain itu, kinerja operasional perusahaan juga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kesempatan untuk memilih beberapa metode akuntansi membuka

peluang bagi manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah manipulasi laporan keuangan adalah dengan memilih prinsip akuntansi konservatif. Lafond dan Watts (2006: 8) berpendapat bahwa laporan keuangan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi biaya agensi yang muncul sebagai akibat dari asimetri informasi.

Watts dalam Sri Haniaty dan Fitriany (2010: 7) mengklasifikasikan pengukuran konservatisme sebagai berikut:

a) Model Basu

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini dikarenakan kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya, Basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$NI = \beta_0 + \beta_1 RET + \beta_2 NEG + \beta_3 RET*NEG + \varepsilon$$

NI adalah laba per lembar saham sebelum adanya *extraordinary items*. RET adalah tingkat pengembalian saham, sedangkan NEG adalah variabel *dummy* di mana angka 1 untuk tingkat pengembalian negatif dan 0 untuk tingkat pengembalian positif. Menurut model Basu, perusahaan menerapkan akuntansi konservatif apabila  $\beta_3$  sebagai reaksi antara tingkat pengembalian dan variabel *dummy* menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap *bad news* daripada *good news* (Basu, 1997).

b) Model Zhang

Pengukuran konservatisme lainnya adalah dengan menggunakan *conv\_accrual* yang diperoleh dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. *Conv\_accrual* dikalikan dengan -1 yang bertujuan untuk mempermudah analisa. Semakin tinggi nilai *conv\_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga (Zhang dalam Sri dan Fitriany, 2010: 9).

c) Model Givoly dan Hayn (2000)

Givoly dan Hayn (2000) memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun dengan argumen bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan demikian, laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif.

Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aset yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk

dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang terdapat dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

d) Model Beaver dan Ryan

Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan di mana nilai aset *understatement* dan kewajiban *overstatement* dapat diketahui dengan menggunakan *market to book ratio*. *Market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya (Sri Wahyuni dan Fitriany, 2010: 9).

Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya mengindikasikan pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang investor baik dengan memiliki laba dan arus kas aman dan mengalami pertumbuhan terus menerus dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibanding perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah. Rasio *market to book value* yang bernilai lebih dari 1 yang berarti bahwa investor

bersedia membayar saham lebih besar dari nilai buku akuntansinya terjadi terutama karena nilai aset yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan tidak mencerminkan baik itu inflasi maupun *goodwill*. Aset yang telah dibeli beberapa tahun yang lalu dicatat berdasarkan harga perolehan awal meskipun inflasi telah menyebabkan nilai aset mengalami kenaikan signifikan. Selain itu, kelangsungan usaha yang berhasil juga menyebabkan nilai aset yang sebenarnya naik secara signifikan (Brigham dan Houston, 2012: 151-152).

## 2) Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan dapat memicu tindakan manajemen laba (*earnings management*). Healy dan Wahlen dalam Jama'an (2008: 8-9) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen laba terhadap pelaporan



keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan pertimbangan, misalnya pertimbangan yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aset tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai aset. Disamping itu, manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyestakan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Watts dan Zimmerman (1990: 139) menyatakan terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi manajemen laba, antara lain:

a) Hipotesis Rencana Bonus

Pemberian bonus berdasarkan laba yang diperoleh akan mendorong manajer menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba periode berjalan.

b) Hipotesis Utang

Semakin tinggi utang suatu perusahaan atau semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer akan

terdorong untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah melalui pemilihan prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

c) Hipotesis Biaya Politis

Perusahaan besar kemungkinan akan memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi, maka pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Ahmed R. Belakoui (2007: 201) mendefinisikan secara operasional manajemen laba sebagai potensi penggunaan manajemen akrual guna memperoleh keuntungan pribadi. Total akrual dapat dihitung dengan mengurangi arus kas operasi dari laba bersih periode berjalan.

**e. Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan**

Berbagai faktor dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, antara lain:

1) Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan yang diajikan oleh manajemen. Komisaris independen berperan dalam

melakukan fungsi pengawasan terhadap perilaku manajer sehingga dapat melindungi hak-hak pemegang saham eksternal (Jama'an (2008), Ida Ayu (2013), Tia Astria (2011)).

## 2) Komite Audit

Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat bertujuan untuk memantau perilaku manajemen berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat meminimalkan upaya manajemen untuk melakukan manipulasi data berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi yang dapat merugikan pemegang saham eksternal. Dengan demikian, keberadaan komite audit dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Jama'an (2008), Tia Astria (2011), dan Ida Ayu (2013)).

## 3) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh manajemen dipandang sebagai mekanisme yang efektif guna menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Akan tetapi, kepemilikan saham oleh manajemen yang terlalu tinggi dapat melemahkan integritas laporan keuangan. Peran ganda yang dimiliki manajemen sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan dapat menimbulkan kendali yang lebih besar terhadap perusahaan. Kondisi ini memicu munculnya sikap oportunistik manajemen yang bertindak dengan mengutamakan

kepentingannya sendiri (Tia Astria (2011), Pancawati Hardiningsih (2010)).

#### 4) Kepemilikan Institusional

Investor institusional merupakan investor yang berpengalaman sehingga dapat melaksanakan fungsi pengawasan dengan lebih efektif dan tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer seperti manipulasi penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, keberadaan investor institusional dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (N. P. Yani W. dan Budiarta, 2014). Akan tetapi, fokus investor institusional pada laba saat ini menyebabkan investor institusional tidak optimal dalam melaksanakan pengawasan (Tia Astria, 2011).

#### 5) Ukuran KAP

Ukuran KAP dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan akuntan publik di KAP berukuran besar lebih memiliki kemampuan teknis guna menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Selain itu, KAP berukuran besar juga memiliki insentif yang besar guna penugasan audit yang akurat. KAP yang berukuran besar juga memiliki inisiatif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibanding KAP yang berukuran kecil sehingga integritas laporan keuangan yang diaudit oleh KAP berukuran besar lebih tinggi dibanding integritas laporan

keuangan yang diaudit KAP berukuran kecil (Daniel Salfauz T. P., 2012). Akan tetapi, pandangan perusahaan yang menganggap kepercayaan investor dan dukungan pasar modal dapat diperoleh semata-mata dengan penggunaan jasa KAP berukuran besar khususnya KAP *big four* memicu manajemen untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas rendah (Tia Astria, 2011).

#### 6) Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien

Auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki pemahaman yang lebih baik atas industri tersebut dibandingkan KAP yang memiliki sedikit klien industri sejenis. Pemahaman yang lebih baik atas industri klien beserta lingkungannya menjadikan auditor mengenali risiko khas yang dimiliki industri tersebut sehingga akan memudahkan auditor untuk menemukan salah saji material baik yang timbul karena kekeliruan maupun kecurangan. Dengan demikian, laporan keuangan yang diaudit oleh auditor dengan spesialisasi industri klien tertentu memiliki integritas yang lebih tinggi (Jama'an (2008), Rozania, Ratna dan Marsellisa (2013)).

#### 7) Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari *stakeholders* untuk menyajikan laporan dengan integritas yang tinggi. Selain itu, banyaknya sorotan terhadap perusahaan besar mendorong manajemen untuk mengungkapkan

informasi secara jujur. Oleh karena itu, perusahaan besar akan menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi (Jama'an (2008), Ida Ayu dan I. D. G. Dharma Suputra(2014)).

#### 8) *Leverage*

Guna menghilangkan keraguan kreditur terhadap kemampuan perusahaan memenuhi hak-hak mereka mengharuskan perusahaan mengungkapkan laporan keuangan secara jujur dengan menggambarkan realitas ekonomi yang ada. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka integritas laporan keuangan akan semakin meningkat (Ida Ayu dan I. D. G. Dharma Suputra, 2014).

## 2. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan menunjukkan variabel-variabel yang penting dalam struktur modal yang tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan ekuitas tetapi juga presentase kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional (Jensen dan Meckling, 1976: 358). Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial merupakan dua mekanisme utama yang membantu mengatasi masalah keagenanyang timbul akibat pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan.

### a. Kepemilikan Institusional

Susiana dan Herawaty (2007: 8) menyatakan kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun luar negeri

serta saham yang dimiliki pemerintah dalam maupun luar negeri. Shleifer dan Vishny (1986: 463) mengungkapkan *large investors*, seperti investor institusional terdiri dari bank, perusahaan asuransi, maupun institusi lainnya memiliki kepemilikan saham dalam jumlah signifikan sehingga suara mereka sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Selain itu, investor institusional juga dapat berperan dalam pengawasan terhadap kinerja manajer.

Cornett *et al*(2006: 13) menyatakan investor institusional merupakan investor dengan kepemilikan saham yang besar sehingga mereka memiliki peluang, sumber daya, dan kemampuan untuk mengawasi dan mempengaruhi manajemen. Mekanisme *corporate governance* melalui kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan meminimalkan perilaku oportunistik yang mengutamakan diri sendiri. Dengan adanya pengawasan intensif dari institusional sebagai pemegang saham, manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa manajemen akan bertindak dengan mengutamakan kepentingan pemegang saham termasuk dalam pelaporan keuangan.

Crutchley *et al* (1999: 194) menyatakan investor institusional berperan aktif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen antara tahun 1983 dan tahun 1993. Keberadaan

investor institusional mampu meminimalkan biaya agensi yang harus ditanggung oleh prinsipal.

Investor institusional dapat melakukan bentuk pengawasan dengan menempatkan dewan ahli (*decision expert*) yang tidak dibiayai oleh perusahaan. Dewan ahli tidak berada dibawah pengawasan *chief executive official* (CEO) sehingga dapat melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajer secara lebih efektif. Bentuk pengawasan lainnya adalah dengan cara memberikan masukan-masukan sebagai bahan pertimbangan bagi *insider* dalam menjalankan usaha melalui rapat umum pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983: 21-22).

Brian J. Bushee (1998: 7) menyatakan tingkat pengawasan yang ketat dari institusi sebagai pemilik saham perusahaan mampu mengurangi insentif para manajer yang bertindak dengan mengutamakan kepentingan diri sendiri. Selain itu, investor institusional merupakan investor yang berpengalaman (*sophisticated*) sehingga dapat melakukan fungsi pengawasan secara lebih efektif dan tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer seperti manipulasi penyajian laporan keuangan yang dapat melemahkan integritas laporan keuangan tersebut.

Dalam kaitannya dengan fungsi pengawasan, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk mengawasi tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual.



Terdapat dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan terdorong untuk melakukan *earnings management*. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang relatif lebih besar dari laba sekarang (*current earnings*). Investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan melakukan pengawasan secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer (Bushee dan Noe, 1999: 26).

## **b. Kepemilikan Manajerial**

Cornett *et al* (2006: 5) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai proporsi saham yang dimiliki manajemen yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan perusahaan, meliputi direksi dan komisaris. Menurut Yulius Jogi C. dan Joshua Tarigan (2007: 2), kepemilikan manajerial merupakan situasi di mana manajer memiliki peran ganda sebagai pengelola sekaligus pemegang saham dalam suatu perusahaan. Informasi mengenai kepemilikan manajerial yang ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh manajemen merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan sehingga informasi ini akan diungkapkan dalam laporan keuangan.

Jensen dan Meckling (1976: 578) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat membantu menyelaraskan kepentingan antara pihak internal perusahaan dan penanam modal. Semakin baik kinerja perusahaan tersebut maka akan meningkatkan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh manajemen akan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat memenuhi keinginan pemegang saham yang salah satunya adalah manajemen itu sendiri.

Anthony dan Govindarajan (2005: 269) menyatakan teori agensi menggambarkan hubungan keagenan antara pemegang

saham yang bertindak sebagai prinsipal dan manajer yang bertindak sebagai agen. Manajer diberi amanah untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham sehingga segala keputusan bisnis yang diambil manajer adalah untuk memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan. Suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham. Baik pemegang saham maupun manajer memiliki kepentingannya masing-masing. Hal inilah yang menjadi masalah dalam teori agensi yaitu konflik kepentingan. Pemegang saham dan manajer memiliki kepentingannya masing-masing untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan fungsinya. Manajer memiliki risiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sedangkan pemegangsaham memiliki risiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Kondisi ini merupakan konsekuensi adanya pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan.

Akan tetapi, kondisi tersebut akan berbeda apabila manajer juga merupakan pemegang saham perusahaan. Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan

kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mengutamakan kepentingannya sendiri (Yulius Yogi C. dan Joshua Tarigan, 2007: 2-3).

Tia Astria (2011: 14) menyatakan kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku manajemen yang menyimpang. Kepemilikan saham oleh manajemen akan memotivasi manajer untuk memfokuskan pada kinerja perusahaan dengan mengutamakan kepentingan pemegang saham termasuk dirinya dalam setiap pengambilan keputusan.

Itturiaga dan Sanz (2001: 180) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan (*asymmetric information approach*). Pendekatan keagenan memandang struktur kepemilikan sebagai alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dan pihak eksternal melalui pengungkapan informasi di pasar modal.

### 3. Ukuran Perusahaan

Ardi Murdoko dan Lana (2007: 54) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut sering digunakan untuk mengidentifikasi besar kecilnya suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam. Semakin besar penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang dalam perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat.

Nuryaman (2009: 93) mengungkapkan perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi biaya politik yang tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan.

Nasution dan Setiawan (2007: 10) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki peranan penting dalam penyajian laporan keuangan dengan integritas yang lemah. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran

perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Agnes Sawir (2004: 101-102) menyatakan ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisasi, baik untuk obligasi maupun saham. Walaupun mereka memiliki akses, biaya penerbitan penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan *return* lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran

khusus yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar utang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh laba dalam jumlah yang lebih banyak. Akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

#### **4. *Leverage***

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang (Ardi Murdoko dan Lana, 2007: 54). Schiper dalam Meiryanda (2012: 4) menyatakan untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah.

Brigham dan Houston (2012: 140) menyatakan penggunaan pendanaan melalui utang akan memberikan tiga implikasi penting, yaitu:

- a. Memeroleh dana melalui utang akan membuat pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas.
- b. Kreditur melihat modal yang diberikan pemegang saham sebagai batas pengaman sehingga jika semakin tinggi proporsi modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang dihadapi kreditur.
- c. Jika hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi dari tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan meningkatkan pengembalian atas ekuitas.

Perusahaan dengan rasio utang yang relatif tinggi memiliki ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi ketika perekonomian normal namun memiliki risiko kerugian ketika perekonomian memasuki masa resesi. Oleh karena itu, keputusan pendanaan melalui utang mengharuskan perusahaan membandingkan ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dengan meningkatnya risiko (Brigham dan Houston, 2012: 142-143).

Brigham dan Houston (2012: 143-144) menyatakan pengukuran *leverage* dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:



a. Rasio Total Utang terhadap Total Aset

Rasio total utang terhadap total aset atau rasio utang (*debt ratio*) mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditur. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang, semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur jika perusahaan dilikuidasi. Rasio utang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang} = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$$

b. Rasio Kelipatan Pembayaran Bunga

Rasio kelipatan pembayaran bunga mengukur sejauh mana laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak mampu memenuhi biaya bunga tahunannya. Pihak kreditur akan melakukan tindakan hukum apabila perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar bunga. Rasio kelipatan pembayaran bunga dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dapat dilihat dari rasio kelipatan pembayaran bunga tetapi rasio ini memiliki dua kelemahan. Pertama, bunga bukan merupakan satu-satunya beban tetap keuangan. Perusahaan juga berkewajiban untuk mencicil utang dalam jadwal yang tetap. Selain itu, banyak perusahaan yang menyewa aset melalui sewa guna usaha sehingga perusahaan harus membayar sewa. Kedua, laba sebelum bunga dan pajak atau laba

operasi tidak mencerminkan kas yang tersedia untuk membayar terutama apabila perusahaan memiliki beban penyusutan dan atau beban amortisasi yang tinggi.

c. Rasio Cakupan *Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization* (EBITDA)

Rasio cakupan EBITDA merupakan alternatif guna mengatasi kelemahan rasio kelipatan pembayaran bunga. Rasio cakupan EBITDA menunjukkan seluruh kas yang tersedia untuk melakukan pembayaran sebagai pembilang dan seluruh pembayaran finansial yang dibutuhkan sebagai penyebut. Rasio ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

Rasio Cakupan EBITDA =

$$\frac{\text{EBITDA} + \text{Pembayaran Sewa Guna Usaha}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Pokok} + \text{Pembayaran Sewa Guna Usaha}}$$

## 5. Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien

Auditor memiliki fungsi sebagai pihak yang memberikan keyakinan yang memadai atas integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan di dalam laporan keuangan. Arrens, Elder, dan Beasley (2006: 275) menyatakan bahwa pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi, melainkan juga pemahaman menyeluruh atas bisnis dan industri klien serta pengetahuan tentang operasi klien. Standar pekerjaan lapangan kedua yang mengharuskan auditor untuk memahami entitas dan lingkungan termasuk sistem pengendalian internal yang diterapkan

perusahaan yang menjadi klien auditor mengindikasikan pentingnya pemahaman atas industri klien.

Arrens, Elder, dan Beasley (2006: 277) mengemukakan tiga alasan pentingnya pemahaman yang memadai mengenai industri klien dan lingkungannya, antara lain:

- a. Risiko yang berkaitan dengan industri tertentu yang dapat mempengaruhi penilaian auditor atas risiko bisnis klien dan risiko audit yang dapat diterima dan bahkan dapat mempengaruhi penerimaan auditor untuk perusahaan yang lebih berisiko seperti usaha simpan pinjam dan asuransi kesehatan
- b. Risiko inheren atau bawaan yang dimiliki oleh masing-masing industri. Pengalaman auditor dalam mengaudit suatu industri tertentu akan menjadikan auditor familiar dengan risiko industri tersebut sehingga membantu penilaian relevansi bagi klien tersebut
- c. Banyak industri yang memiliki persyaratan akuntansi yang unik yang harus dipahami auditor untuk menilai apakah laporan keuangan perusahaan tersebut telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

HansHananto A. (2012: 71) menyatakan meskipun mengaudit perusahaan manufaktur prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan asuransi namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi, dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda sehingga hal ini mengharuskan auditor memiliki pengetahuan mengenai karakteristik

industri tertentu yang mempengaruhi pengauditan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap spesialisasi auditor. Pengalaman dengan klien, keahlian industri, dan ketaatan terhadap standar akuntansi yang berlaku mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Gramling dan Stone dalam Yeni Januarsi (2007: 10) menyatakan bahwa kantor akuntan publik (KAP) yang memfokuskan pada industri tertentu akan cenderung berinvestasi pada teknologi, fasilitas-fasilitas fisik, individu-individu, dan sistem pengendalian organisasi yang dapat meningkatkan kualitas audit pada KAP yang terfokus pada industri tersebut. Selain itu, auditor yang memiliki pengalaman dalam industri tertentu lebih mampu menemukan kekeliruan dalam data klien pada industri tersebut daripada auditor yang tidak terfokus pada industri tertentu. Hal ini berarti bahwa auditor spesialis memiliki kemampuan untuk mendeteksi kekeliruan dan pengalaman yang lebih baik daripada auditor nonspesialis. Kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor yang terspesialisasi tersebut dapat meningkatkan kualitas audit. Penggunaan auditor spesialis industri tertentu dapat membatasi manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Balsam *et al* (2003: 25) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor spesialis dalam audit atas laporan keuangannya memiliki nilai *discretionary accrual* yang lebih rendah dan *earnings respon coefficient* yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan kualitas laba perusahaan dengan

auditor spesialis lebih baik dibandingkan perusahaan tanpa auditor spesialis.

Craswell *et al* dalam Hans Hananto A. (2012: 71) menyatakan penentuan auditor sebagai spesialis dalam industri tertentu dengan menggunakan dua cara. Pertama, sampel industri yang digunakan adalah industri yang minimal memiliki 30 perusahaan. Kedua, auditor dikatakan spesialis jika auditor tersebut mengaudit 15% dari total perusahaan yang ada dalam industri tersebut. Sedangkan penelitian dari Zhou dan Elder dalam Hans Hananto A. (2012: 71) mendefinisikan KAP sebagai spesialisasi industri jika mengaudit lebih dari 10% perusahaan dari total perusahaan yang ada dalam suatu industri.

Jama'an (2008: 16) menyatakan spesialisasi auditor di bidang industri klien merupakan banyak perusahaan dengan industri sejenis yang menjadi klien KAP pada tahun pengamatan. Melalui pemberian jasa kepada banyak perusahaan dengan industri sejenis, kompetensi dan pemahaman auditor atas industri klien akan meningkat sehingga menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Familiaritas terhadap industri tersebut akan membantu auditor dalam menilai risiko yang khas dalam industri tersebut.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan telah dilakukan dengan hasil yang beragam. Berikut ini hasil penelitian yang relevan.

1. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan oleh Susiana dan Herawaty (2007)

Penelitian ini mengambil laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI selama periode 1 Januari 2000 sampai dengan 31 Desember 2003. Susiana dan Herawaty mengungkapkan data penelitian tidak terdistribusi dengan normal sehingga hasil penelitian dari tahun ke tahun dapat beragam. Penelitian tahun 2000, 2001, dan 2002 menunjukkan bahwa independensi yang diukur dengan *fee audit* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian untuk tahun 2003 menunjukkan adanya pengaruh independensi yang diukur dengan *fee audit* yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Untuk hipotesis kedua, penelitian tahun 2000 dan 2001 menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan keberadaan komite audit dalam perusahaan, keberadaan komisaris independen, persentase saham yang dimiliki oleh institusi, serta persentase yang dimiliki oleh manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan, sedangkan untuk penelitian tahun 2002 dan 2003 menunjukkan mekanisme *corporate governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Herawaty juga menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Herawaty (2007) terletak pada variabel independen dan dependen. Akan tetapi, variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Susiana dan Herawaty adalah penggunaan variabel spesialisasi auditor di bidang industri klien. Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI untuk periode 2008-2013 sedangkan penelitian Susiana dan Herawaty menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI yang tergolong kategori tidak teregulasi. Selain itu, terdapat pula perbedaan lain yaitu pengukuran integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen.

2. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan oleh Jama'an (2008)

Penelitian Jama'an memperoleh hasil yang menunjukkan proporsi kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai signifikan 0,053 yang berarti bahwa pengaruh proporsi kepemilikan saham institusional terhadap integritas laporan keuangan pada level moderat yaitu 10%. Penelitian Jama'an juga membuktikan proporsi komisaris independen dan keberadaan dan jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai signifikan masing-masing 0,026 dan 0,002. Kualitas KAP yang diukur dengan spesialisasi industri auditor

berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dengan hasil positif signifikan 0,028. Ukuran perusahaan yang dimasukkan sebagai variabel kontrol juga menunjukkan pengaruh signifikan dan variabel tersebut juga berinteraksi secara positif signifikan dengan integritas laporan keuangan dengan nilai signifikan 0,000. Akan tetapi, penelitian ini tidak membuktikan adanya pengaruh *audit brand name* dan jumlah *partner* dan izin akuntan terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Jama'an adalah penggunaan kepemilikan institusional dan spesialisasi industri auditor sebagai variabel independen dan integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jama'an terletak pada objek penelitian di mana penelitian Jama'an menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2003-2006 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2008-2013. Selain itu, perbedaan juga terletak pada penggunaan ukuran KAP sebagai ukuran kualitas audit lainnya, penggunaan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol lainnya, dan pengukuran integritas laporan keuangan.

### 3. Pengaruh Independensi, *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan oleh Pancawati Hardiningsih (2010)

Mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap



integritas laporan keuangan dengan nilai signifikan sebesar 0,006 dan arah koefisien negatif. Hasil ini berarti semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen, maka laporan keuangan akan disajikan dengan integritas yang rendah. Hal ini dapat dijelaskan dengan tiga asumsi sifat manusia menurut teori agensi (Eisenhardt dalam Pancawati Hardiningsih, 2010:70) yaitu 1) Manusia umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*) 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan 3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*). Manajer memiliki pengetahuan mengenai kondisi dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan pemegang saham eksternal sehingga manajer berkewajiban untuk mengungkapkan informasi akuntansi seperti laporan keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan.

Nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,689 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Keberadaan kepemilikan institusional sebenarnya merupakan grup perusahaan sehingga tidak ada peran aktif pemegang saham institusional dalam menentukan kebijakan manajemen termasuk kebijakan penyajian laporan keuangan yang berintegritas.

Hasil pengujian kualitas audit yang diukur dengan spesialisasi industri menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,348 yang berarti bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan

keuangan. Teori agensi dapat diperluas guna menjelaskan *audit brand name* dan spesialisasi industri sebagai suatu fungsi peningkatan kos agensi. Karakteristik industri suatu perusahaan mungkin lebih besar dibandingkan perusahaan lain. Kombinasi faktor-faktor khusus perusahaan dan industri menghasilkan variasi permintaan terhadap *monitoring* dan kualitas audit sebagai konsekuensinya (Crashwell *et al* dalam Pancawati Hardiningsih, 2010: 71).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Pancawati Hardiningsih adalah penggunaan kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional serta kualitas audit yang diukur dengan spesialisasi industri auditor sebagai variabel independen, dan integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pancawati Hardiningsih terletak pada pengukuran variabel dependen dan objek penelitian. Pancawati Hardiningsih penelitian menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2005-2008 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2008-2013.

#### 4. Analisis Pengaruh *Audit Tenure*, Struktur *Corporate Governance*, dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan oleh Tia Astria (2011)

Hasil pengujian untuk variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional terbukti

berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Investor institusional dinilai kurang optimal dalam melakukan fungsi pengawasan sehingga tidak mampu membatasi manajemen yang berperilaku oportunistik dengan mengutamakan kepentingannya sendiri.

Hasil pengujian kepemilikan manajemen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 dengan arah koefisien negatif yang berarti kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Peran ganda yang dimiliki manajemen yaitu sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan dapat menimbulkan keleluasaan manajer yang lebih besar untuk mengambil tindakan yang kurang menguntungkan bagi investor eksternal. Kendali yang besar juga menyebabkan manajer yang memiliki sifat oportunistik untuk membuat keputusan yang dapat memaksimalkan kepentingan manajer sehingga nilai perusahaan menjadi turun dan menyebabkan laporan keuangan yang disajikan perusahaan memiliki integritas yang rendah.

Hasil pengujian ukuran KAP menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Pandangan perusahaan yang menganggap kepercayaan investor dan dukungan pasar modal dapat diperoleh semata-mata dengan penggunaan jasa KAP berukuran besar khususnya KAP *big four* memicu manajemen untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Tia Astria adalah penggunaan struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional dan kesamaan penggunaan variabel dependen, yaitu integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan sampel perusahaan di mana penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2013 sedangkan penelitian Tia Astria menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. Perbedaan lainnya yaitu pengukuran integritas laporan keuangan dan penggunaan spesialisasi auditor di bidang industri klien sebagai variabel independen.

5. Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan oleh Ida Ayu Sri Gayatri dan I. D. G. Dharma Suputra (2013)

Hasil pengujian untuk kepemilikan institusional menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,465 yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil pengujian untuk hipotesis ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti keberadaan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan besar mendapatkan sorotan yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi. Hasil pengujian untuk variabel

*leverage* menunjukkan hasil positif dengan nilai signifikan 0,026 yang berarti semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin tinggi integritas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Penyajian laporan keuangan secara luas dan jujur dapat menghilangkan keraguan kreditur akan kemampuan perusahaan memenuhi hak mereka sehingga semakin tinggi *leverage* perusahaan, manajemen akan menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ida Ayu adalah penggunaan kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel independen dan integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada sampel perusahaan yang digunakan di mana penelitian Ida Ayu menggunakan perusahaan publik yang terdaftar di BEI untuk tahun 2009-2012.

6. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Pergantian Auditor, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan oleh Rozania, Ratna Anggraini ZR, dan Marsellisa Nindito (2013)

Penelitian Rozania, Ratna Anggareni Z. R., dan Marsellisa Nindito menunjukkan spesialisasi industri auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Spesialisasi industri auditor memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai industri klien sehingga memudahkan auditor untuk menemukan adanya salah saji

dalam laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan yang diaudit memiliki integritas yang lebih tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rozania adalah penggunaan spesialisasi industri auditor sebagai variabel independen, dan integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen. Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rozania Ratna Anggareni Z. R., dan Marsellisa Nindito, antara lain penggunaan sampel penelitian di mana Rozania menggunakan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar tahun 2008-2011 sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Perbedaan lainnya terletak pada pengukuran integritas laporan keuangan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini menggunakan Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien sebagai variabel independen, serta Integritas Laporan Keuangan sebagai variabel dependen.

#### **1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Investor institusional seperti institusi keuangan, institusi berbadan hukum, pemerintah maupun institusi lainnya dapat membatasi perilaku manajer dalam pengambilan keputusan melalui fungsi pengawasan yang efektif. Sebagai investor yang berpengalaman, investor institusional tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer seperti

manipulasi pelaporan keuangan yang dapat melemahkan integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional, maka integritas laporan keuangan akan semakin tinggi.

## 2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan Manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki direksi maupun komisaris yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan saham oleh manajemen dinilai mampu menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Peningkatan Kepemilikan Manajerial relatif meningkatkan rasa tanggung jawab manajemen yang lebih besar dalam menjalankan amanah untuk mengelola perusahaan. Oleh karena itu, keputusan dan tindakan yang diambil manajemen dalam rangka menjalankan perusahaan akan mengutamakan pemegang saham yang salah satunya adalah manajemen itu sendiri. Dengan tanggung jawab besar yang dimilikinya, manajemen relatif akan menyajikan informasi secara jujur yang menggambarkan realitas ekonomi yang terjadi sehingga semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka Integritas Laporan Keuangan akan semakin meningkat.

## 3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran Perusahaan memiliki peranan penting dalam penyajian laporan keuangan dengan integritas yang lemah. Ukuran perusahaan

yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin besar Ukuran Perusahaan, maka integritas laporan keuangan akan semakin meningkat.

#### 4. Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang. Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi memiliki kewajiban lebih untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *Leverage* yang rendah. Hal ini perlu dilakukan untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Semakin tinggi *Leverage* sebuah perusahaan akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih luas sehingga integritas laporan keuangan semakin meningkat.



5. Pengaruh Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan

Perusahaan menggunakan jasa auditor yang memiliki spesialisasi industri tertentu dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan dukungan pasar modal. KAP yang menangani banyak klien dalam industri sejenis akan memperoleh pemahaman yang lebih baik atas industri tersebut dibandingkan KAP yang memiliki sedikit klien industri sejenis. Pemahaman yang lebih baik atas industri klien beserta lingkungannya menjadikan auditor mengenali risiko khas yang dimiliki industri tersebut sehingga akan memudahkan auditor untuk menemukan salah saji material baik yang timbul karena kekeliruan maupun kecurangan. Hal ini mendorong perusahaan yang menggunakan jasa auditor yang memiliki spesialisasi industri tertentu untuk menyajikan laporan keuangan secara benar dan jujur sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, penggunaan auditor spesialis akan meningkatkan integritas laporan keuangan.

6. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan

Keberadaan investor institusional seperti bank, perusahaan asuransi, maupun institusi lainnya meningkatkan pengawasan terhadap perilaku manajemen sehingga keputusan manajemen yang merugikan

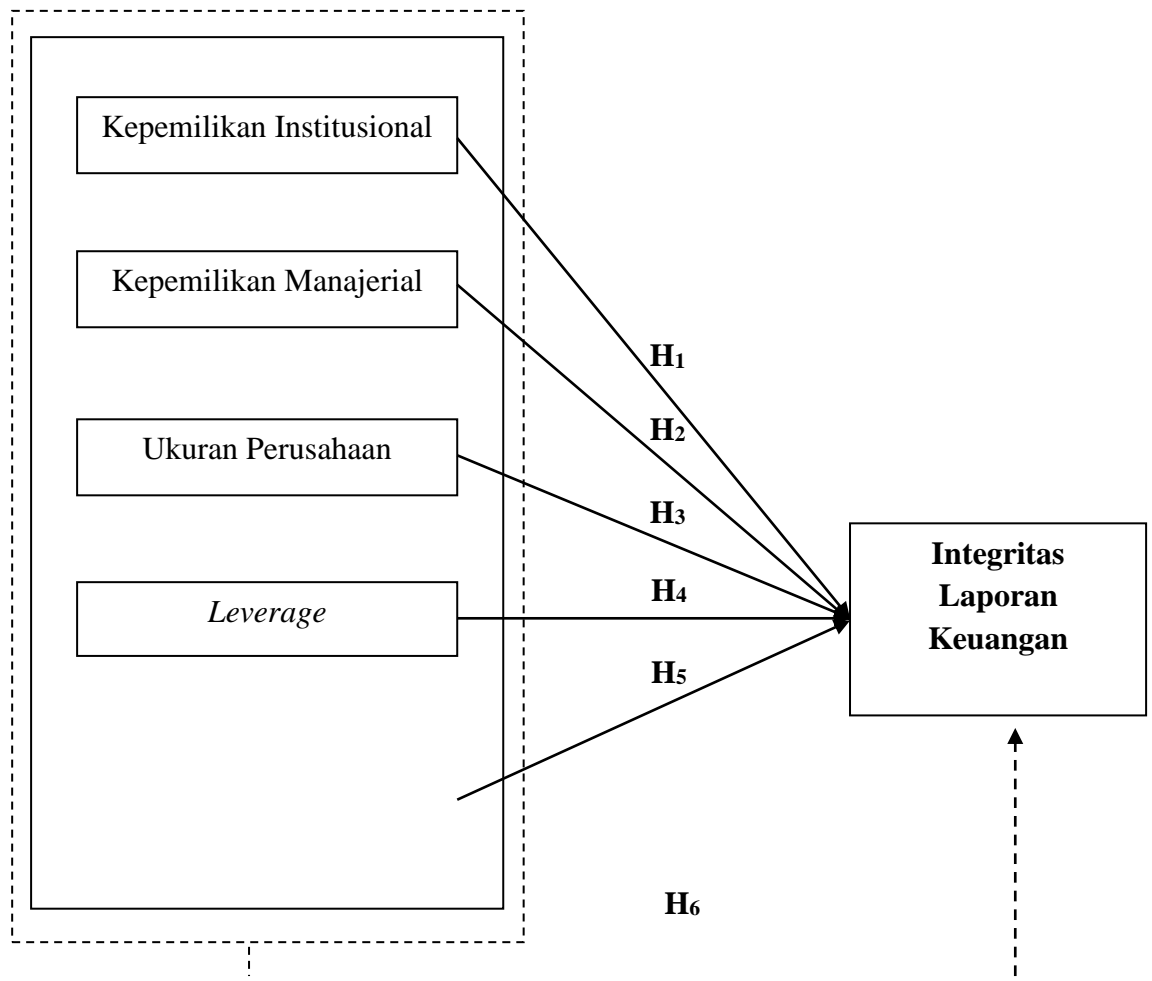
pemegang saham dapat diminimalkan. Kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Peningkatan kepemilikan manajemen atas perusahaan menumbuhkan rasa tanggung jawab manajemen yang lebih besar dalam menjalankan amanah untuk mengelola perusahaan sehingga keputusan dan tindakan yang diambil manajemen dalam rangka menjalankan perusahaan akan mengutamakan pemegang saham yang salah satunya adalah manajemen itu sendiri. Oleh karena itu, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial mendorong pengungkapan informasi yang jujur dengan menggambarkan realitas yang ada.

Semakin besar suatu perusahaan maka modal yang ditanamkan investor akan semakin banyak. Sorotan terhadap perusahaan pun akan semakin meningkat seiring bertambahnya Ukuran Perusahaan sehingga perusahaan besar cenderung akan berhati-hati dalam melaporkan keuangannya. Perusahaan dengan *Leverage* yang lebih tinggi juga memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara luas guna menghilangkan keraguan kreditur mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi hak-haknya. Oleh karena itu, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* dapat berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Peran pihak eksternal seperti auditor juga dinilai mampu mempengaruhi penyajian laporan keuangan perusahaan. Pemahaman yang lebih baik atas industri klien dimiliki oleh auditor dengan spesialisasi industri tertentu juga mendorong manajemen untuk berlaku

jujur dalam menyajikan laporan keuangan sehingga Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Berdasarkan alasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian secara simultan pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan.

#### D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

—————▶ : Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

- - - - -▶ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.
- H<sub>2</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.
- H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.
- H<sub>4</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.
- H<sub>5</sub> : Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2013.
- H<sub>6</sub> : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien secara bersamaan berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif (hubungan), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari dua variabel atau lebih. Berdasarkan tingkat penjelasan dari kedudukan variabelnya maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari pengaruh (hubungan) sebab akibat karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono: 2012: 56). Berdasarkan jenis data dan analisis yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena mengacu pada perhitungan data yang berupa angka.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Februari 2015. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh secara historis dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi Penelitian**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 61). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2008-2013. Berikut ini merupakan daftar perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013:

**Tabel 1. Daftar Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2013**

No.	Kode Efek	Nama Emiten
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
3	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
4	ARII	Atlas Resources Tbk
5	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
6	ATPK	ATPK Resources Tbk
7	BIPI	Benakat Integra Tbk
8	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk
9	BRAU	Berau Coal Energy Tbk
10	BSSR	Baramulti Sukses Sarana Tbk
11	BUMI	Bumi Resources Tbk
12	BYAN	Bayan Resources Tbk
13	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
14	CKRA	Cakra Mineral Tbk
15	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia
16	CTTH	Citatah Tbk
17	DEWA	Darma Henwa Tbk
18	DKFT	Central Omega Resources Tbk
19	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
20	ELSA	Elnusa Tbk
21	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
22	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
23	GEMS	Golden Energi Mines Tbk
24	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
25	HRUM	Harum Energy Tbk
26	IMTG	Indo Tambangraya Megah Tbk
27	INCO	Vale Indonesia Tbk

No.	Kode Efek	Nama Emiten
28	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk
29	MEDC	Medco Energi International Tbk
30	MITI	Mitra Investindo Tbk
31	MYOH	Myoh Technology Tbk
32	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
33	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
34	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam
35	PTRO	Petrosea Tbk
36	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
37	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
38	SMRU	SMR Utama Tbk
39	SUGI	Sugih Energy Tbk
40	TINS	Timah (Persero) Tbk
41	TMPI	Agis Tbk
42	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2014

## 2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012: 62). Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan tergolong dalam industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013.
- b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2008 sampai dengan 31 Desember 2013.



- c. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah sehingga perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang Dollar akan dikeluarkan dari sampel.
- d. Perusahaan memiliki nilai ekuitas positif selama periode 2008-2013 karena nilai ekuitas negatif dapat menyebabkan *Leverage* menjadi bias.
- e. Perusahaan mengungkapkan data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2008-2013.

Proses seleksi dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas dan ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan tergolong industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013	42
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan data penelitian secara lengkap selama periode 2008-2013	(8)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah selama periode 2008-2013	(24)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki nilai ekuitas positif selama periode 2008-2013	(1)
<b>Total Sampel</b>		<b>9</b>

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka terdapat sembilan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 yang dijadikan

sampel. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini:

**Tabel 3. Daftar Perusahaan Pertambangan yang Menjadi Sampel**

No.	Kode Efek	Nama Emiten
1	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
2	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
3	ATPK	ATPK Resources Tbk
4	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia
5	CTTH	Citatah Tbk
6	MITI	Mitra Investindo Tbk
7	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
8	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam
9	TINS	Timah (Persero) Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2014

#### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012: 4). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Integritas Laporan Keuangan. Pancawati Hardiningsih (2010: 65) mendefinisikan Integritas Laporan Keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan disajikan dengan jujur tanpa ada yang ditutupi maupun disembunyikan. Integritas Laporan Keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks konservatisme. Indeks konservatisme digunakan dengan alasan keidentikan konservatisme yang menyajikan laporan keuangan yang *understate* yang memiliki risiko lebih kecil dibanding laporan keuangan yang *overstate*.

Indeks konservatisme sebagai proksi Integritas Laporan Keuangan dihitung dengan Model Beaver dan Ryan menggunakan *market to book ratio*, yaitu:

$$ILK_{it} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Keterangan :

$ILK_{it}$  : Integritas Laporan Keuangan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

## 2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2012: 4). Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yang meliputi:

### a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak eksternal, seperti bank, perusahaan asuransi, maupun institusi lainnya. Susiana dan Herawaty (2007: 8) menyatakan Kepemilikan Institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri. Kepemilikan Institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

### b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki manajemen yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan perusahaan, meliputi direksi dan komisaris. Kepemilikan Manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$MNJMN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

### c. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset (Ardi Murdoko dan Lana, 2007: 2). Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan sebagai berikut:

$$UKRPRSH = \text{LN Total Aset}$$

### d. *Leverage*

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang. Perhitungan *Leverage* perusahaan menggunakan rasio Total Utang terhadap Total Aset (*debt ratio*):

$$LVRG_{it} = \frac{D_{it}}{A_{it}}$$

Keterangan :

$LVRG_{it}$  : *Leverage* perusahaan i pada tahun t

$D_{it}$  : Total utang perusahaan i pada tahun t

$A_{it}$  : Total aset perusahaan i pada tahun t

#### e. **Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien**

Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien merupakan banyak perusahaan dengan industri sejenis yang menjadi klien KAP pada tahun pengamatan. Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien diukur dengan menghitung persentase jumlah klien yang diaudit dalam satu industri sebagai berikut:

$$SPCLIND = \frac{\text{Jumlah perusahaan yang diaudit KAP dalam satu industri}}{\text{Jumlah perusahaan di dalam industri}}$$

#### E. **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2013 sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Laporan keuangan tersebut dapat diakses melalui situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Literatur lainnya diperoleh dari buku, jurnal penelitian, skripsi, artikel, dan berita.

#### F. **Teknik Analisis Data**

##### 1. **Uji Statistik Deskriptif**

Sugiyono (2012:29) mendefinisikan statistik deskriptif sebagai statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat dilakukan guna mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, regresi, atau membandingkan dua rata-rata data sampel atau populasi

(Sugiyono, 2011: 200). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat Integritas Laporan Keuangan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien. Pengukuran yang digunakan adalah nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, nilai tengah dan deviasi standar.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis yang menggunakan model regresi linier telah memenuhi beberapa asumsi klasik yang disyaratkan agar hasil regresi yang diperoleh merupakan estimasi yang tepat.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data, terdapat dua cara yang digunakan, yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Dalam penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan dengan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Data berdistribusi normal apabila signifikansi lebih dari 0,05.

(Imam Ghazali, 2011: 160-165)

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam model regresi linier. Cara untuk mengetahui terjadinya autokorelasi atau tidak dengan menggunakan *Run Test*. *Run Test* sebagai bagian dari statistik nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antarresidual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antarresidual tidak memiliki korelasi, maka dikatakan bahwa residual acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Autokorelasi tidak terjadi apabila probabilitas signifikan lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

(Imam Ghozali, 2011: 110, 120-121)

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan

oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena  $VIF = 1/tolerance$ . Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

(Imam Ghozali, 2011: 105-106)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakseimbangan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara Uji *Glejser* yang meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati dalam Imam Ghozali, 2011: 142). Apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2011: 143).

e. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah spesifikasi model sudah benar atau tidak. Uji linieritas dapat dilakukan dengan Uji *Lagrange Multiplier*. Apabila nilai  $c^2$  hitung



$>c^2$  tabel, maka hipotesis yang menyatakan model linier ditolak (Imam Ghozali, 2011: 169).

### 3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan akan menggunakan:

#### a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2012: 261), regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi linier sederhana ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis kelima dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1) Menentukan Persamaan Garis Regresi

$$ILK = a + b_1 INST$$

$$ILK = a + b_2 MNJMN$$

$$ILK = a + b_3 UKRPRSH$$

$$ILK = a + b_4 LVRG$$

$$ILK = a + b_5 SPCLIND$$

Keterangan:

ILK : Integritas Laporan Keuangan.

a : Harga Konstan

$b_1$ - $b_5$  : Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen.

INST : Kepemilikan Institusional

MNJMN : Kepemilikan Manajerial

UKRPRSH : Ukuran Perusahaan

LVRG : *Leverage*

SPCLIND : Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien

(Sugiyono, 2012: 261)

## 2) Menghitung Koefisien Korelasi (r)

Sugiyono (2012: 228) menyatakan koefisien korelasi variabel independen dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Korelasi antara variabel independen dan variabel dependen

$\sum xy$  : Jumlah antara variabel independen dan variabel dependen

$\sum x^2 y^2$  : Jumlah kuadrat variabel independen dan kuadrat variabel dependen

### 3) Menghitung Koefisien Determinasi ( $r^2$ )

Setelah diperoleh nilai koefisien korelasi, langkah selanjutnya adalah mencari nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi ( $r$ ). Menurut Imam Ghozali (2011: 97), koefisien determinasi ( $r^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Semakin kecil nilai  $r^2$  berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas sedangkan koefisien determinasi yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mendekati sempurna.

### 4) Uji Signifikansi Regresi Linier Sederhana dengan Uji t (*t test*)

Pada dasarnya, uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2011: 98). Rumus yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai t hitung

n : Jumlah Sampel

r : Koefisien Korelasi

(Sugiyono, 2012: 230)

Kriteria penerimaan atau penolakan  $H_0$  yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai  $t_{hitung} >$  nilai  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen diterima.
- b) Apabila nilai  $t_{hitung} <$  nilai  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan hipotesis alternatif yang menyatakan variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen ditolak.

Selain itu, kriteria penerimaan atau penolakan  $H_0$  dapat juga dilihat dari nilai probabilitas sebagai berikut:

- a) Apabila nilai probabilitas  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- b) Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

#### b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2012: 275). Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis keenam yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan,

*Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien secara bersamaan berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Persamaan Garis Regresi Lima Prediktor

Model persamaan regresi yang akan digunakan sebagai berikut:

$$ILK = b_0 + b_1INST + b_2MNJMN + b_3UKRPRSH + b_4LVRG + b_5SPCLIND$$

Keterangan:

$ILK_{it}$  : Integritas Laporan Keuangan yang diukur dengan indeks konservatisme

$b_0$  : Konstanta

$b_1 - b_5$  : Koefisien Regresi

INST : Kepemilikan Institusional

MNJMN : Kepemilikan Manajerial

UKRPRSH : Ukuran Perusahaan

LVRG : *Leverage*

SPCLIND : Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien

## 2) Menghitung Koefisien Korelasi (R)

Menghitung koefisien korelasi (R) dengan menggunakan rumus korelasi ganda 5 prediktor, yaitu:

$$R_{y1, 2, 3, 4, 5} = \frac{(b_1 \sum x_1 y)(b_2 \sum x_2 y)(b_3 \sum x_3 y)(b_4 \sum x_4 y)(b_5 \sum x_5 y)}{\sum Y^2}$$

Keterangan:

$R_{y1, 2, 3, 4, 5}$  : Koefisien Korelasi antara Y dengan  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$

$b_1$  : Koefisien prediktor  $X_1$

$b_2$  : Koefisien prediktor  $X_2$

$b_3$  : Koefisien prediktor  $X_3$

$b_4$  : Koefisien prediktor  $X_4$

$b_5$  : Koefisien Prediktor  $X_5$

$\sum X_1 Y$  : Jumlah produk  $X_1$  dengan Y

$\sum X_2 Y$  : Jumlah produk  $X_2$  dengan Y

$\sum X_3 Y$  : Jumlah produk  $X_3$  dengan Y

$\sum X_4 Y$  : Jumlah produk  $X_4$  dengan Y

$\sum X_5 Y$  : Jumlah produk  $X_5$  dengan Y

## 3) Menghitung Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Setelah diperoleh nilai koefisien korelasi, langkah selanjutnya adalah mencari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R). Menurut Imam Ghozali (2011: 97), koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam

menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Semakin kecil nilai  $R^2$  berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas sedangkan koefisien determinasi yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mendekati sempurna.

#### 4) Uji Signifikansi Regresi Linier Berganda dengan Uji F (*Ftest*)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Imam Ghazali, 2011: 98). Rumus yang digunakan untuk uji F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 (N-m-1)}{m (1-R^2)}$$

Keterangan:

F : Nilai F Hitung

n : Jumlah Data

m : Jumlah Prediktor

$R^2$  : Koefisien determinasi antara variabel independen dengan variabel dependen

Untuk mengetahui signifikansi dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah alpha 5% atau 0,05. Kriteria

penerimaan atau penolakan  $H_0$  yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen diterima.
- b) Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan hipotesis alternatif yang menyatakan semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen ditolak.

Selain itu, kriteria penerimaan atau penolakan  $H_0$  dapat juga dilihat dari nilai probabilitas sebagai berikut:

- c) Apabila nilai probabilitas  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- d) Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.

#### **A. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Integritas Laporan Keuangan, sedangkan variabel independen penelitian ini terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien. Penelitian ini mengambil data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2013. Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel independen dan variabel dependen, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data yang diperoleh dari laporan keuangan yang meliputi tabel analisis deskriptif dari setiap variabel.

##### **1. Integritas Laporan Keuangan**

Integritas Laporan Keuangan diukur dengan indeks konservatisme menggunakan *Market to Book Ratio* sehingga angka yang diperoleh merupakan hasil pembagian harga pasar saham perusahaan per lembar dengan nilai buku saham perusahaan per lembar pada tanggal penutupan buku, yaitu 31 Desember. Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program *SPSS Statistic 17.0*, maka hasil

perhitungan analisis deskriptif atas variabel Integritas Laporan Keuangan dapat disajikan di tabel berikut ini:

**Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Integritas Laporan Keuangan**

N	54
<i>Range</i>	8,10282
<i>Minimum</i>	0,10674
<i>Maximum</i>	8,20956
<i>Mean</i>	1,60209
<i>Std. Deviation</i>	1,59803
<i>Variance</i>	2,554

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Tabel 4 di atas menggambarkan bahwa variabel Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan periode 2008-2013 memiliki rentang data (*range*) sebesar 8,10282, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,60209, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 1,59803, dan varians (*variance*) sebesar 2,554. Nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 0,10674 dan 8,20956. Perusahaan yang memiliki nilai Integritas Laporan Keuangan tertinggi adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, sedangkan perusahaan dengan nilai Integritas Laporan Keuangan terendah adalah PT Mitra Investindo Tbk.

## 2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan hasil pembagian jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program SPSS

*Statistic 17.0*, maka hasil perhitungan analisis deskriptif atas variabel kepemilikan institusional dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional**

N	54
<i>Range</i>	0,96036
<i>Minimum</i>	0,00000
<i>Maximum</i>	0,96036
<i>Mean</i>	0,54959
<i>Std. Deviation</i>	0,26492
<i>Variance</i>	0,070

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Tabel 5 di atas menggambarkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional perusahaan pertambangan periode 2008-2013 memiliki rentang data (*range*) sebesar 0,96036, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,54959, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 0,26492, dan varians (*variance*) sebesar 0,070. Nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 0,00000 dan 0,96036. Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional tertinggi adalah PT ATPK Resources Tbk, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki investor institusional adalah PT Perdana Karya Perkasa Tbk.

### 3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan hasil pembagian jumlah saham yang dimiliki oleh komisaris dan dewan direksi dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program *SPSS Statistic 17.0*, maka hasil perhitungan analisis deskriptif

atas variabel Kepemilikan Manajerial dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial**

N	54
<i>Range</i>	0,76222
<i>Minimum</i>	0,00000
<i>Maximum</i>	0,76222
<i>Mean</i>	0,06061
<i>Std. Deviation</i>	0,15422
<i>Variance</i>	0,024

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Tabel 6 di atas menggambarkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial perusahaan pertambangan periode 2008-2013 memiliki rentang data (*range*) sebesar 0,76222, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,06061, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 0,15422, dan varians (*variance*) sebesar 0,024. Nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 0,00000 dan 0,76222. Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial tertinggi adalah PT Perdana Karya Perkasa Tbk, sedangkan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh direksi maupun komisaris adalah PT Ratu Prabu EnergiTbk, PT ATPK Resources Tbk, dan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk.

#### **4. Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program *SPSS Statistic 17.0*, maka hasil perhitungan

analisis deskriptif atas variabel Ukuran Perusahaan dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan**

N	54
<i>Range</i>	5,29804
<i>Minimum</i>	25,41787
<i>Maximum</i>	30,71591
<i>Mean</i>	27,81445
<i>Std. Deviation</i>	1,71899
<i>Variance</i>	2,955

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan pertambahan periode 2008-2013 memiliki rentang data (*range*) sebesar 5,29804, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27,81445, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 1,71899, dan varians (*variance*) sebesar 2,955. Nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 25,41787 dan 30,71591. Perusahaan yang memiliki ukuran terkecil adalah PT Mitra Investindo Tbk, sedangkan perusahaan yang berukuran paling besar adalah PT Aneka Tambang Tbk.

### 5. *Leverage*

*Leverage* merupakan hasil pembagian total utang dengan total aset perusahaan. Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program *SPSS Statistic 17.0*, maka hasil perhitungan analisis deskriptif atas variabel *Leverage* dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 8. Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Leverage***

N	54
<i>Range</i>	0,69069
<i>Minimum</i>	0,15556
<i>Maximum</i>	0,84625
<i>Mean</i>	0,44624
<i>Std. Deviation</i>	0,18341
<i>Variance</i>	0,034

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Tabel 8 di atas menggambarkan bahwa variabel *Leverage* perusahaan pertambangan periode 2008-2013 memiliki rentang data (*range*) sebesar 0,69069, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,44624, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 0,18341, dan varians (*variance*) sebesar 0,034. Nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 0,15556 dan 0,84625. Perusahaan yang memiliki nilai *Leverage* tertinggi adalah PT Mitra Investindo Tbk, sedangkan perusahaan dengan nilai *Leverage* terendah adalah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk.

## 6. Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien

Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien merupakan hasil pembagian banyak perusahaan dengan industri sejenis yang menjadi klien KAP pada tahun pengamatan dengan total perusahaan dalam industri tersebut. Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program *SPSS Statistic 17.0*, maka hasil perhitungan analisis deskriptif

atas variabel Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 9. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien**

N	54
<i>Range</i>	0,21429
<i>Minimum</i>	0,02381
<i>Maximum</i>	0,23810
<i>Mean</i>	0,08368
<i>Std. Deviation</i>	0,06997
<i>Variance</i>	0,005

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Tabel 9 di atas menggambarkan bahwa variabel Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien perusahaan pertambangan periode 2008-2013 memiliki rentang data (*range*) sebesar 0,21429, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,08368, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 0,06997, dan varians (*variance*) sebesar 0,005. Nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 0,02381 dan 0,23810. Perusahaan yang menggunakan auditor dengan nilai spesialisasi industri klien tertinggi adalah PT Aneka Tambang Tbk, PT Tambang Bukit Asam Tbk, dan PT Timah (Persero) Tbk, sedangkan perusahaan yang menggunakan auditor dengan nilai spesialisasi industri klien terendah adalah PT Ratu Prabu Energi Tbk, PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk, PT Mitra Investindo Tbk, dan PT Perdana Karya Perkasa Tbk.

## B. Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau variabel residual memiliki distribusi normal. Uji statistik nonparametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-S):

**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas dengan Uji *Kolmogorov Smirnov***

Variabel	Signifikansi	Nilai Kritis	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,093	0,05	Normal

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 10 di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk *Unstandardized Residual* sebesar 0,093. Karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,093 lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan yaitu 0,05 ( $0,093 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini berdistribusi dengan normal.

### 2. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linier berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Run Test*. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel berikut:



**Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji *Run Test***

Variabel	Nilai Tes	Signifikansi	Nilai Kritis	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	-0,01662	0,410	0,05	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Tabel 11 menunjukkan nilai tes adalah -0,01662 dengan probabilitas signifikan 0,410. Oleh karena nilai probabilitas sebesar 0,410 lebih besar dari nilai probabilitas yang diharapkan yaitu 0,05 ( $0,410 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa residual random (acak) atau tidak terjadi autokorelasi antarresidual.

### 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independennya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dikatakan mengalami multikolinieritas apabila nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  dengan nilai VIF  $\geq 10$ . Hasil dari uji multikolinieritas dengan program *SPSS Statistic 17.0* ditunjukkan oleh tabel berikut:

**Tabel 12. Hasil Uji Multikolinieritas**

<b>Variabel</b>	<b><i>Tolerance</i></b>	<b>Nilai Kritis <i>Tolerance</i></b>	<b>VIF</b>	<b>Nilai Kritis VIF</b>	<b>Keterangan</b>
Kepemilikan Institusional	0,398	0,10	2,515	10	Tidak terkena multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	0,469	0,10	2,132	10	Tidak terkena multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,313	0,10	3,197	10	Tidak terkena multikolinieritas
<i>Leverage</i>	0,557	0,10	1,797	10	Tidak terkena multikolinieritas
Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien	0,419	0,10	2,384	10	Tidak terkena multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai *tolerance* 0,398 yang lebih besar dari 0,10 ( $0,398 > 0,10$ ) dan nilai VIF 2,515 yang lebih kecil dari 10 ( $2,515 < 10$ ). Dalam tabel di atas juga dapat dilihat bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,469 yang lebih besar dari 0,10 ( $0,469 > 0,10$ ) dan nilai VIF 2,132 yang lebih kecil dari 10 ( $2,132 < 10$ ). Tabel di atas juga menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai *tolerance* 0,313 yang lebih besar dari 0,10 ( $0,313 > 0,10$ ) dan nilai VIF 3,197 lebih kecil dari 10 ( $3,197 < 10$ ). Variabel *Leverage* dalam tabel tersebut terlihat memiliki nilai *tolerance* 0,557 lebih besar dari 0,10 ( $0,557 > 0,10$ ) dan nilai VIF sebesar 1,797 yang lebih kecil dari 10 ( $1,797 < 10$ ). Variabel Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien dalam tabel tersebut memiliki nilai *tolerance* 0,419 yang lebih besar dari 0,10 ( $0,419 > 0,10$ ) dan nilai VIF sebesar

2,384 yang lebih kecil dari 10 ( $2,384 < 10$ ). Oleh karena hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antarvariabel dalam model regresi.

#### 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser* yang meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser***

Variabel	Signifikansi	Nilai Kritis	Keterangan
Kepemilikan Institusional	0,060	0,05	Homoskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,609	0,05	Homoskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,228	0,05	Homoskedastisitas
<i>Leverage</i>	0,311	0,05	Homoskedastisitas
Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien	0,714	0,05	Homoskedastisitas

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa secara statistik nilai probabilitas signifikansi variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,060, nilai probabilitas signifikansi variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0,609, nilai probabilitas signifikansi untuk variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,228, nilai probabilitas signifikansi variabel *Leverage* sebesar 0,311, dan nilai probabilitas signifikansi untuk variabel Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien sebesar 0,714. Oleh karena nilai probabilitas seluruh variabel melebihi 0,05 sehingga tidak ada satupun variabel yang berpengaruh signifikan terhadap absolut residual, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam model regresi penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

## 5. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah spesifikasi dalam model sudah benar atau tidak. Pengujian ini akan memperoleh apakah model sebaiknya digunakan linier, kuadrat, atau kubik (Imam Ghozali, 2011: 169). Uji linearitas menggunakan uji *Lagrange Multiplier* dalam penelitian ini. Hasil uji linearitas dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 14. Hasil Uji Linieritas dengan Uji *Lagrange Multiplier***

R <sup>2</sup>	N	c <sup>2</sup> hitung	c <sup>2</sup> tabel	Keterangan
0,013	54	0,424	67,5	Linier

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat dilihat bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,013 dengan jumlah n observasi 54, maka besarnya nilai c<sup>2</sup> hitung

adalah  $54 \times 0,013 = 0,702$ . Nilai  $c^2$  tabel dengan df 54 pada tingkat signifikansi 0,05 yaitu 67,5. Karena nilai  $c^2$  hitung lebih kecil dari nilai  $c^2$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah linier.

### C. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Terdapat enam hipotesis dalam penelitian ini. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima, sedangkan analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis keenam. Hasil uji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hasil ringkasan regresi linier sederhana dengan menggunakan program *SPSS Statistic 17.0* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 15. Ringkasan Hasil Regresi Linier Sederhana Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Variabel	R <sup>2</sup>	Nilai t		Sig	Konstanta	Koeffisien	Keterangan
		t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>				
INST – ILK	0,279	4,489	2,005	0,000	-0,150	3,188	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

**a. Persamaan Regresi**

Dengan melihat nilai konstanta dan nilai koefisien regresi pada tabel 15, dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$ILK = - 0,150 + 3,188 INST$$

Dari persamaan tersebut, diketahui nilai konstanta sebesar -0,150 yang berarti jika variabel Kepemilikan Institusional (INST) dianggap konstan, maka nilai Integritas Laporan Keuangan adalah -0,150. Nilai koefisien regresi dalam persamaan tersebut yang menunjukkan angka sebesar 3,188 menjelaskan bahwa setiap peningkatan Kepemilikan Institusional (INST) sebesar 1 poin, maka akan meningkatkan Integritas Laporan Keuangan (ILK) sebesar 3,188 poin. Oleh karena koefisien regresi bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan menunjukkan arah positif.

**b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,279. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 27,9% variasi Integritas Laporan Keuangan dapat dijelaskan oleh variasi Kepemilikan Institusional, sedangkan sisanya sebesar 72,1% (100% - 27,9%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

### c. Uji Signifikansi Regresi Sederhana dengan Uji t

Uji signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  atau dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Tabel 15 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,489 jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk n sebanyak 54 pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar 2,005, maka nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $4,489 > 2,005$ ). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013 diterima.

## 2. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013.

Hasil ringkasan regresi linier sederhana dengan menggunakan program *SPSS Statistic 17.0* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 16. Ringkasan Hasil Regresi Linier Sederhana Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Variabel	R <sup>2</sup>	Nilai t		Sig	Konstanta	Koefisien	Keterangan
		t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>				
MNJMN–ILK	0,046	-1,586	-2,005	0,119	1,737	-2,226	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

#### a. Persamaan Regresi

Dengan melihat nilai konstanta dan nilai koefisien regresi pada tabel 16, dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$ILK = 1,737 - 2,226 \text{ MNJMN}$$

Dari persamaan tersebut, diketahui nilai konstanta sebesar 1,737 yang berarti jika variabel Kepemilikan Manajerial (MNJMN) dianggap konstan, maka nilai Integritas Laporan Keuangan adalah 1,737. Nilai koefisien regresi dalam persamaan tersebut yang menunjukkan angka sebesar -2,226 menjelaskan bahwa setiap peningkatan Kepemilikan Manajerial (MNJMN) sebesar 1 poin, maka akan menurunkan Integritas Laporan Keuangan (ILK) sebesar 2,226 poin.

#### b. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 16 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,046. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 4,6% variasi Integritas Laporan Keuangan dapat dijelaskan oleh variasi Kepemilikan Manajerial, sedangkan sisanya sebesar



95,4% (100% - 4,6%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

**c. Uji Signifikansi Regresi Sederhana dengan Uji t**

Uji signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  atau dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Tabel 16 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,586 jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk n sebanyak 54 pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar -2,005, maka nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-1,606 > -2,005$ ). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,114 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,119 > 0,05$ ).

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013 ditolak.

**3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan

pertambahan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hasil ringkasan regresi linier sederhana dengan menggunakan program *SPSS Statistic 17.0* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 17. Ringkasan Hasil Regresi Linier Sederhana Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Variabel	R <sup>2</sup>	Nilai t		Sig	Konstanta	Koeffisien	Keterangan
		t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>				
UKRPH-ILK	0,219	3,814	2,005	0,000	-10,487	0,435	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

#### a. Persamaan Regresi

Dengan melihat nilai konstanta dan nilai koefisien regresi pada tabel 17, dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$ILK = -10,487 + 0,435 \text{ UKRPRSH}$$

Dari persamaan tersebut, diketahui nilai konstanta sebesar -10,487 berarti jika variabel Ukuran Perusahaandianggap konstan, maka nilai Integritas Laporan Keuangan adalah -10,487. Nilai koefisien regresi dalam persamaan tersebut yang menunjukkan angka sebesar 0,435 menjelaskan bahwa setiap peningkatan Ukuran Perusahaan (UKRNPRSH) sebesar 1 poin, maka akan meningkatkan Integritas Laporan Keuangan (ILK) sebesar 0,435 poin. Oleh karena koefisien regresi bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan menunjukkan arah positif.

**b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Tabel 17 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,219. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 21,9% variasi Integritas Laporan Keuangan dapat dijelaskan oleh variasi Ukuran Perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 78,1% ( $100\% - 21,9\%$ ) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

**c. Uji Signifikansi Regresi Sederhana dengan Uji t**

Uji signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  atau dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Tabel 17 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,814 jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n$  sebanyak 54 pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar 2,005, maka nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $3,814 > 2,005$ ). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan

Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013 diterima.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *Leverage* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2008-2013. Hasil ringkasan regresi linier sederhana dengan menggunakan program *SPSS Statistic 17.0* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 18. Ringkasan Hasil Regresi Linier Sederhana *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Variabel	R <sup>2</sup>	Nilai t		Sig	Konstanta	Koefisien	Keterangan
		t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>				
LVRG – ILK	0,085	-2,202	-2,005	0,032	2,737	-2,544	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

##### a. Persamaan Regresi

Dengan melihat nilai konstanta dan nilai koefisien regresi pada tabel 18, dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$ILK = 2,737 - 2,544 \text{ LVRG}$$

Dari persamaan tersebut, diketahui nilai konstanta sebesar 2,737 yang berarti jika variabel *Leverage* dianggap konstan, maka nilai Integritas Laporan Keuangan adalah 2,737. Nilai koefisien regresi dalam persamaan tersebut yang menunjukkan angka sebesar -2,544 menjelaskan bahwa setiap peningkatan *Leverage* (LVRG) sebesar 1 poin, maka akan menurunkan Integritas Laporan Keuangan (ILK) sebesar 2,544 poin. Oleh karena

koefisien regresi bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan menunjukkan arah negatif.

**b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Tabel 18 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,085. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 8,5% variasi Integritas Laporan Keuangan dapat dijelaskan oleh variasi *Leverage*, sedangkan sisanya sebesar 91,5% ( $100\% - 8,5\%$ ) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

**c. Uji Signifikansi Regresi Sederhana dengan Uji t**

Uji signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  atau dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Tabel 18 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,202 jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk n sebanyak 54 pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar -2,005, maka nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-2,202 < -2,005$ ). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,032 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,032 \leq 0,05$ ).

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh signifikan

terhadap Integritas Laporan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013 diterima.

## 5. Hasil Uji Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hasil ringkasan regresi linier sederhana dengan menggunakan program *SPSS Statistic 17.0* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 19. Ringkasan Hasil Regresi Linier Sederhana Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Variabel	R <sup>2</sup>	Nilai t		Sig	Konstanta	Koeffisien	Keterangan
		t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>				
SPCLIND – ILK	0,321	4,953	2,005	0,000	0,520	12,932	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

### a. Persamaan Regresi

Dengan melihat nilai konstanta dan nilai koefisien regresi pada tabel 19, dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$ILK = 0,520 + 12,932 \text{ SPCLIND}$$

Dari persamaan tersebut, diketahui nilai konstanta sebesar 0,520 yang berarti jika variabel Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien dianggap konstan, maka nilai Integritas Laporan Keuangan adalah 0,520. Nilai koefisien regresi dalam persamaan

tersebut yang menunjukkan angka sebesar 12,932 menjelaskan bahwa setiap peningkatan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien (SPCLIND) sebesar 1 poin, maka akan meningkatkan Integritas Laporan Keuangan (ILK) sebesar 12,932 poin. Oleh karena koefisien regresi bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan menunjukkan arah positif.

**b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Tabel 19 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,321. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 32,1% variasi Integritas Laporan Keuangan dapat dijelaskan oleh variasi Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien, sedangkan sisanya sebesar 67,9% (100% - 32,1%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

**c. Uji Signifikansi Regresi Sederhana dengan Uji t**

Uji signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  atau dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Tabel 19 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,953 jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk n sebanyak 54 pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar 2,005, maka nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari

nilai  $t_{\text{tabel}}$  ( $4,953 > 2,005$ ). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013 diterima.

## **6. Hasil Uji Hipotesis Keenam**

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien secara bersamaan berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hasil regresi linier berganda dengan bantuan program *SPSS Statistic 17.0* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:



**Tabel 20. Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel	R <sup>2</sup>	Nilai F		Sig	Kon- stanta	Koe- fisien	Keterangan	
		F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>					
INST	0,455	8,009	2,40	0,000	-0,775	3,383	Berpengaruh signifikan	
MNJMN						I		3,048
UKRPRSH						L		-0,014
LVRG						K		-0,081
SPCLIND								9,118

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

#### a. Persamaan Regresi

Dengan melihat nilai konstanta dan koefisien regresi pada tabel 20, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$ILK = -0,775 + 3,383INST + 3,048MNJMN - 0,014UKRPRSH - 0,081LVRG + 9,118SPCLIND$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a : nilai konstanta sebesar -0,775 menjelaskan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka nilai Integritas Laporan Keuangannya adalah sebesar -0,775.
- b<sub>1</sub> : koefisien regresi Kepemilikan Institusional (INST) sebesar 3,883 menjelaskan bahwa setiap kenaikan Kepemilikan Institusional sebesar 1 poin, maka akan meningkatkan Integritas Laporan Keuangan (ILK) sebesar 3,883 poin.
- b<sub>2</sub> : koefisien regresi Kepemilikan Manajerial (MNJMN) sebesar 3,048 menjelaskan bahwa setiap kenaikan Kepemilikan Manajerial sebesar 1 poin, maka akan meningkatkan Integritas Laporan Keuangan (ILK) sebesar 3,048 poin.

- b<sub>3</sub> : koefisien regresi Ukuran Perusahaan (UKRPRSH) sebesar 0,014 menjelaskan bahwa setiap kenaikan Ukuran Perusahaan sebesar 1 poin, maka akan menurunkan Integritas Laporan Keuangan (ILK) sebesar 0,014 poin.
- b<sub>4</sub> : koefisien regresi *Leverage* (LVRG) sebesar -0,081 menjelaskan bahwa setiap kenaikan *Leverage* sebesar 1 poin, maka akan menurunkan Integritas Laporan Keuangan (ILK) sebesar 0,081 poin.
- b<sub>5</sub> : koefisien regresi Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien (SPCLIND) sebesar 9,118 menjelaskan bahwa setiap kenaikan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien sebesar 1 poin, maka akan meningkatkan Integritas Laporan Keuangan (ILK) sebesar 9,118 poin.

**b. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Berdasarkan tabel 20, diketahui nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,455. Nilai tersebut berarti bahwa sebesar 45,5% variasi Integritas Laporan Keuangan (ILK) dapat dijelaskan oleh variasi Kepemilikan Institusional (INST), Kepemilikan Manajerial (MNJMN), Ukuran Perusahaan (UKRPRSH), *Leverage* (LVRG), dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien (SPCLIND), sedangkan sisanya sebesar 54,5% (100% - 45,5%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

### c. Uji Signifikansi Regresi Linier Berganda dengan Uji F

Uji signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$  atau dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Tabel 20 menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8,009 jika dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  untuk  $n$  sebanyak 54 pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar 2,40, maka nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  ( $8,009 > 2,40$ ). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajemen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013 diterima.

## **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013**

Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,489 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0,05, yaitu 2,005 ( $4,489 > 2,005$ ). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 juga menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).

Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jama'an (2008) yang menemukan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh N. P. Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta (2014) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan. Keberadaan investor institusional seperti bank, perusahaan asuransi maupun institusi lainnya dapat membatasi perilaku manajer yang bersifat oportunistik yang mengutamakan kepentingan sendiri dalam pengambilan keputusan melalui fungsi pengawasan yang efektif. Selain itu, investor institusional merupakan investor yang berpengalaman (*sophisticated*) sehingga relatif tidak

mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer yang dapat menurunkan Integritas Laporan Keuangan.

## **2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013**

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,606 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0,05, yaitu 2,005 ( $-1,586 > -2,005$ ). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,119 menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,119 > 0,05$ ).

Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian N. P. Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta (2014) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal yang sama juga dikemukakan di penelitian Daniel Salfauz T. P. (2012) yang juga menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis, seperti yang dikemukakan Christiawan dan Tarigan (2007: 2-3) yang menyatakan bahwa manajer yang berperan ganda sebagai pengelola sekaligus pemilik akan mendorong manajer untuk menyelaraskan

kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham. Manajer akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menjalankan amanah untuk mengelola perusahaan sehingga keputusan dan tindakan yang diambil manajemen akan mengutamakan pemegang saham yang salah satunya adalah manajemen itu sendiri.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan hipotesis ini kemungkinan disebabkan persentase kepemilikan manajerial dalam penelitian ini teralukecil, yaitu rata-rata 6,06% sehingga manajer kurang berperan dalam pengambilan keputusan. Maria Karlina M. N. dalam N. P. Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta (2014) menyatakan nilai kepemilikan saham oleh manajemen dibawah 10% merupakan persentase kepemilikan saham yang rendah sehingga manajemen tidak mampu mempengaruhi kebijakan perusahaan. Brigham dan Houston (2012: 383) menyatakan manajer umumnya memiliki saham dalam perusahaan terbuka yang mereka kelola. Akan tetapi, kepemilikan pribadi tersebut biasanya tidak cukup untuk memberikan hak suara dalam pengambilan keputusan.

Beberapa manajemen perusahaan yang termasuk dalam sampel bahkan tidak memiliki saham dalam perusahaan yang dikelolanya selama tahun pengamatan, seperti manajemen PT Ratu Prabu Energi Tbk, PT ATPK Resources Tbk dan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk. Selain itu, jumlah saham yang dimiliki manajemen perusahaan lainnya juga relatif tetap selama tahun pengamatan sehingga tidak

dapat terlihat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan.

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013**

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal ini dibuktikan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,814 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0,05, yaitu 2,005 ( $3,814 > 2,005$ ). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 juga menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).

Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian Ida Ayu S. G. Dan I. D. G. Dharma Suputra (2013) dan Jama'an (2008) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Ukuran Perusahaan dianggap memiliki peranan penting dalam penyajian laporan keuangan yang berintegritas. Perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas. Banyaknya sorotan baik oleh pasar maupun publik terhadap perusahaan besar akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara jujur sehingga mencerminkan laporan keuangan yang berintegritas. Berbeda dengan perusahaan

kecil dinilai lebih banyak melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Nasution dan Doddy Setiawan, 2007: 10).

#### **4. Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013**

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,202 yang lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0,05, yaitu -2,005 ( $-2,202 < -2,005$ ). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,032 juga menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu, 0,05 ( $0,032 \leq 0,05$ ).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Welvin I. Guna dan Arleen Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Integritas Laporan Keuangan. Untuk menghilangkan keraguan para kreditur akan kemampuan perusahaan membayar kewajibannya, perusahaan perlu mengungkapkan informasi secara jujur dengan menggambarkan realitas yang sebenarnya. Akan tetapi, semakin tinggi *Leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga



mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Keadaan ini memicu manajemen untuk melakukan manipulasi yang dapat berdampak pada Integritas Laporan Keuangan. Watts dan Zimmerman (1990: 139) menyatakan dalam hipotesis utang (*debt covenant hypothesis*) bahwa semakin tinggi utang atau semakin dekatnya perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer lebih cenderung untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah melalui pemilihan prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke laba periode berjalan.

#### **5. Pengaruh Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013**

Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hal ini dibuktikan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,953 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0,05, yaitu 2,005 ( $4,953 > 2,005$ ). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 juga menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rozania, Ratna dan Marsellisa (2013) dan Jama'an (2008) yang menyatakan

bahwa Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien berpengaruh positif signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Auditor yang menangani banyak klien dalam industri sejenis akan memperoleh pemahaman yang lebih baik atas industri tersebut dibandingkan auditor yang memiliki sedikit klien dalam industri sejenis. Pemahaman yang lebih baik atas industri klien beserta lingkungannya menjadikan auditor mengenali risiko khas yang dimiliki industri tersebut sehingga auditor akan lebih mudah dalam menemukan salah saji dalam laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor spesialis memiliki integritas yang lebih tinggi.

**6. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien Secara Bersamaan terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013**

Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hal ini dibuktikan oleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8,009 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0,05, yaitu 2,40 ( $8,009 > 2,40$ ). Selain itu, nilai

probabilitas signifikansi sebesar 0,000 juga menunjukkan angka yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang menunjukkan nilai sebesar 0,455 berarti bahwa 45,5% variasi Integritas Laporan Keuangan (ILK) dapat dijelaskan oleh variasi Kepemilikan Institusional (INST), Kepemilikan Manajerial (MNJMN), Ukuran Perusahaan (UKRPR), *Leverage* (LVRG), dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien (SPCLIND), sedangkan sisanya sebesar 54,5 (100% - 45,5%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial merupakan dua mekanisme utama yang membantu mengatasi masalah keagenan. Investor institusional dapat berperan dalam fungsi pengawasan sedangkan adanya Kepemilikan Manajerial dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajemen sehingga perilaku oportunistik manajemen yang bertindak dengan mengutamakan kepentingan sendiri termasuk dalam penyajian laporan keuangan dapat dibatasi.

Seiring bertambahnya Ukuran Perusahaan, sorotan baik oleh pasar maupun publik akan semakin bertambah. Hal ini mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas

yang tinggi. Begitu pula dengan penggunaan utang yang tinggi akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan laporan keuangan secara lebih luas guna menghilangkan keraguan kreditur akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hak-hak mereka. Penggunaan jasa auditor spesialis industri tertentu juga dapat meningkatkan Integritas Laporan Keuangan. Pengalaman dan kompetensi yang dimiliki auditor spesialis akan memudahkan mereka dalam menemukan salah saji di laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan yang diaudit auditor spesialis berintegritas tinggi.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar pada periode 2008-2013 sehingga sampel yang diperoleh berjumlah terbatas. Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian yang sama untuk jenis industri yang lain sehingga diperoleh sampel yang lebih banyak guna memperkuat hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Pengukuran variabel Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien hanya menggunakan perusahaan yang telah *go public*. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan baik perusahaan *go public* maupun

perusahaan nonpublik dalam menentukan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien.

3. Penelitian ini lebih banyak menggunakan variabel independen faktor internal perusahaan yang mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan sedangkan faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan hanya berjumlah satu yaitu Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel independen faktor eksternal perusahaan yang tidak digunakan dalam penelitian ini, seperti reputasi KAP.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013 menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program *SPSS Statistic 17.0*, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,489 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2,005 ( $4,489 > 2,005$ ) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).
2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,586 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu -2,005 ( $-1,586 > -2,005$ ) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,119 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05 ( $0,119 > 0,05$ ).
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,814 yang

lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2,005 ( $3,814 > 2,005$ ) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).

4. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,002 yang lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2,005 ( $-2,202 < -2,005$ ) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,032 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).
5. Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,953 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2,005 ( $4,953 > 2,005$ ) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).
6. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien secara bersamaan berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8,009 yang lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  yaitu 2,40 ( $8,009 > 2,40$ ) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Perusahaan

Perusahaan hendaknya terus berupaya untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan adalah Kepemilikan Institusional. Oleh karena itu, perusahaan hendaknya meningkatkan proporsi kepemilikan saham institusional. Agar investor institusional tertarik untuk berinvestasi di perusahaan, perusahaan hendaknya mengungkapkan informasi yang lengkap dan sesuai dengan kondisi pasar modal. Salah satu informasi yang dapat menarik investor berupa aksi korporasi (*corporate action*) seperti pembagian dividen, penerbitan saham bonus, *stock split*, dan sebagainya. Hasil penelitian juga menunjukkan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien memiliki pengaruh yang besar terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan hendaknya menggunakan auditor spesialis industri yang lebih memiliki pengalaman dan keahlian sehingga Integritas Laporan Keuangan dapat tercapai dan memenuhi kebutuhan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya.



## 2. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan hendaknya mengumpulkan segala informasi terkait kondisi perusahaan tidak terbatas pada laporan keuangan sehingga dapat membuat keputusan yang memiliki konsekuensi ekonomi secara tepat dan risiko yang timbul dari keputusan tersebut dapat diminimalkan.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian yang sama untuk jenis industri yang lain sehingga diperoleh sampel yang lebih banyak guna memperkuat hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya seperti reputasi auditor, tenur audit dan sebagainya guna menguji Integritas Laporan Keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. (2004). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- AgoengWijaya. (2010). "ICW Ungkap Manipulasi Penjualan Batu Bara Grup Bakrie". Diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2010/02/15/087225895/ICW-Ungkap-Manipulasi-Penjualan-Batu-Bara-Grup-Bakrie/> pada tanggal 24 September 2014.
- Andiany Indra Pujiningsih. (2011). "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba". *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Diponegoro.
- Annisa. (2013). "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan keuangan". *Jurnal*. Universitas Negeri Padang.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindrajan. (2005). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardi Murdoko Sudarmaji dan Lana Sularto. (2007). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, dan Sipil*. Vol. 2.
- Arrens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. (2006). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- Balsam, Steven, Khrihan, & Yang (2003). "Auditor Industry Specialization and Earnings Quality". Diakses dari <http://papers.ssrn.com/> pada tanggal 13 Desember 2014.
- Basu, Sudipta. (1997). "The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings". *Journal of Accounting and Economics*. 24. Hlm. 3-37.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2007). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brian J. Bushee. (1998). "Institutional Investors, Long Term Investment, and Earnings Management". Diakses dari <http://ssrn.com/> pada tanggal 2 November 2014.

- Brian J. Bushee dan Christopher F. Noe. (1999). "Disclosure Quality, Institutional Investors and Stock Return Volatility". Diakses dari <http://ssrn.com/> pada tanggal 31 Oktober 2014.
- Brigham, Eugene F, dan Joul F. Houston. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, Ken Y., dan Randal J. Elder. (2011). "Industry Specialization and Audit Fees: The Effect of Industry Type and Market Definition". Diakses dari <http://aaahq.org/audit/midyear/02midyear/papers/AuditorFeeSpecialization.pdf> pada tanggal 19 Oktober 2014.
- Cornett, Marcia Millon, *et al.* (2006). "Earning Management, Corporate Governance, and True Financial Performance". Diakses dari <http://papers.ssrn.com/> pada tanggal 31 Oktober 2014.
- Crutchley, Claire E *et al.* (1999). "Agency Problems and Simultaneity of Financial Decision Making, The Role of Institutional Ownership". *International Review of Financial Analysis*. 8(2). Pp. 177-197.
- Daniel Salfauz Tawakal Putra dan Dul Muid. (2012). "Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Diponegoro Journal of Accounting*.1(2).
- Desi Efrianti. (2012). "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Jurnal Ilmiah Ranggagading*. 12 (2). Hlm: 119-127.
- Dewanti Oktadella. (2011). "Analisis Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Diponegoro.
- Elfrida Sinaga. (2014). "Pengaruh Mekanisme: Corporate Governance, Kualitas Kantor Akuntan Publik, Audit Tenure, dan ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI". *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Medan.
- Fama, Eugene F., and Michael C. Jensen. (1983). "Separation of Ownership and Control". *Journal of Law and Economics*. Vol. XXVI.
- Gideon S. B. Boediono. (2005) "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Givoly, Dan, and Carla Hayn. (2000). "The Changing Time Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial reporting Become More Conservative?". *Journal of Accounting and Economics*. 29. Hlm. 287-320.

- Hans Hananto Andreas. (2012). "Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Prediktor Earning Response Coefficient Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 14 (2). Hlm. 69-80.
- Ida Ayu SriGayatri dan I Dewa Gede Dharma Suputra. (2013). "Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *E-Jurnal Universitas Udayana*. 5(2). Hlm. 345-360.
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Yogyakarta.
- IAI. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 September 2007*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iturriaga, Felix J. Lopez and Juan Antonio R. S. (2001). "Ownership Structure, Corporate Value and Firm Investment: A Simultaneous Equations Analysis Companies". *Journal of Management and Governance*. 5. Pp. 179-204.
- Jama'an. (2008). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntani*.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. 3(4). Pp. 305-360.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt and Terry D. Warfield. (2011). *Intermediate Accounting*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Lafond, Ryan dan Ross L. Watts. "The Information Role of Conservatism". Diakses dari <http://ssrn.com> pada tanggal 21 September 2014.
- M. Eisenhardt, Kathleen. (1989). "Agency Theory: An Assessment and Review". *Academy of Management Review*. 14 (1). Pp.57-74.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- MeiryandanaPermanasari. (2012). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Informasi". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 14 (3). Hlm: 193-212.
- Nur Wahyuni dan Fitriany. (2011). "Pengaruh Client Importance, Tenure, dan Spesialisasi Audit terhadap Kualitas Audit". *Jurnal*. Universitas Indonesia.

- Nuryaman. (2009). "Pengaruh konsentrasi kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Keuangan dan Akuntansi Indonesia*. 6 (1). Hlm. 89-116.
- N. P. Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta. (2014). "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi terhadap Integritas Laporan Keuangan". *E-jurnal Universitas Udayana*. 7(3). Hlm. 574-586.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. (2007). "Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Pancawati Hardiningsih. (2010). "Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Kajian Akuntansi*. 2(1). Hlm. 61-76.
- Pranata Puspa M., dan Mas'ud Machfoedz. (2003). "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Rizky Drivina Jayengsari dan Soegeng Soetedjo. (2013). "Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Audit, Kompensasi Bonus dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Hlm: 2991-3013.
- Robert Jao dan Gagaring Pagalung. (2011). "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 8 (1). Hlm: 43-54.
- Roshanawaty. (2012). "Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Penggunaan Utang terhadap Biaya Keagenan". *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Indonesia.
- Rozania, Ratna Anggraini ZR, dan Marsellisa Nindito. (2013). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Pergantian Auditor, dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Hlm. 3480-3499.
- Shleifer, Andrei dan Robert W. Vishny. (1999). "A Survey of Corporate Governance". *The Journal of Finance*. 52 (2). Pp. 737-783.
- Sri Haniati dan Fitriany. (2010). "Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sunarto. (2014). "Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Investment Opportunity Set, Return on Asset, Debt to Equity Ratio terhadap Dividend Payout Ratio". *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Susiana dan Arleen Herawaty. (2007). "Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE.
- TiaAstris. (2011). "Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance, dan Ukuran KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan". Universitas Diponegoro.
- Watts, Ross L., and Jerold R. Zimmerman. (1990). "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective". *The Accounting Review*. 65 (1). Pp. 131-156.
- Watts, Ross L. (2003). "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications". Diakses dari <http://papers.ssrn.com/> pada tanggal 26 Oktober 2014.
- Welvin I.Guna, dan Arleen Herawaty. (2010). "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12 (1). Hlm: 53-68.
- Widi Hidayat dan Elizabeth. (2012). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan pada perusahaan manufaktur yang Go Public di Indonesia". Diakses dari <http://journal.lib.unair.ac.id/> pada tanggal 18 Oktober 2014.
- Yeni Januarsi. (2010). "Peran Auditor Spesialis Industri Dalam Mengurangi Manajemen Laba Akrua dan Manajemen Laba Real Pada Periode Sebelum dan Setelah Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002". *Jurnal*.
- Yulius Jogi Christiawan dan Josua Tarigan. (2007). "Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Utang, Kinerja dan Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi Keuangan*. 2 (1). Hlm. 1-8.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1**  
**DAFTAR PERUSAHAAN YANG MENJADI SAMPEL**

<b>No.</b>	<b>Kode Efek</b>	<b>Nama Emiten</b>	<b>Sektor Pertambangan</b>
1	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Logam dan Mineral Lainnya
2	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	Minyak dan Gas Bumi
3	ATPK	ATPK Resources Tbk	Batu Bara
4	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia	Batu-batuan
5	CTTH	Citatah Tbk	Batu-batuan
6	MITI	Mitra Investindo Tbk	Batu-batuan
7	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	Batu Bara
8	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam	Batu Bara
9	TINS	Timah (Persero) Tbk	Logam dan Mineral Lainnya



## LAMPIRAN 2

### DATA INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

#### a. Data Integritas Laporan Keuangan Tahun 2008

No.	Kode Emiten	Harga Pasar Saham per 31 Desember	Nilai Buku Saham per 31 Desember	Integritas Laporan Keuangan
1	ANTM	1.090,00	850,67	1,28134
2	ARTI	580,00	459,93	1,26107
3	ATPK	128,00	191,83	0,66726
4	CNKO	50,00	153,79	0,32511
5	CTTH	50,00	37,04	1,34983
6	MITI	3,09	7,66	0,40349
7	PKPK	335,00	327,50	1,02289
8	PTBA	6.900,00	1.769,72	3,89893
9	TINS	1.080,00	759,16	1,42263

#### b. Data Integritas Laporan Keuangan Tahun 2009

No.	Kode Emiten	Harga Pasar Saham per 31 Desember	Nilai Buku Saham per 31 Desember	Integritas Laporan Keuangan
1	ANTM	2.200,00	860,22	2,55750
2	ARTI	470,00	487,41	0,96428
3	ATPK	225,00	155,37	1,44812
4	CNKO	60,00	125,74	0,47718
5	CTTH	68,00	50,61	1,34359
6	MITI	3,40	11,14	0,30532
7	PKPK	310,00	352,90	0,87842
8	PTBA	17.250,00	2.511,07	6,86958
9	TINS	2.000,00	681,57	2,93441

**c. Data Integritas Laporan Keuangan Tahun 2010**

No.	Kode Emiten	Harga Pasar Saham per 31 Desember	Nilai Buku Saham per 31 Desember	Integritas Laporan Keuangan
1	ANTM	2.450,00	1.008,17	2,43015
2	ARTI	280,00	507,20	0,55205
3	ATPK	187,00	104,36	1,79185
4	CNKO	154,00	79,03	1,94857
5	CTTH	72,00	61,00	1,18041
6	MITI	3,34	13,84	0,24141
7	PKPK	174,00	357,10	0,48727
8	PTBA	22.950,00	2.795,52	8,20956
9	TINS	2.750,00	835,10	3,29302

**d. Data Integritas Laporan Keuangan Tahun 2011**

No.	Kode Emiten	Harga Pasar Saham per 31 Desember	Nilai Buku Saham per 31 Desember	Integritas Laporan Keuangan
1	ANTM	1.620,00	1.129,33	1,43448
2	ARTI	255,00	512,16	0,49789
3	ATPK	166,00	46,49	3,57065
4	CNKO	123,00	197,12	0,62400
5	CTTH	71,00	61,74	1,14998
6	MITI	3,15	24,47	0,12872
7	PKPK	182,00	351,68	0,51751
8	PTBA	17.350,00	4.073,93	4,25878
9	TINS	1.670,01	913,53	1,82809

**e. Data Integritas Laporan Keuangan Tahun 2012**

No.	Kode Emiten	Harga Pasar Saham per 31 Desember	Nilai Buku Saham per 31 Desember	Integritas Laporan Keuangan
1	ANTM	1.280,00	1.345,87	0,95106
2	ARTI	255,00	545,76	0,46723
3	ATPK	126,00	47,93	2,62881
4	CNKO	350,00	216,33	1,61793
5	CTTH	56,00	63,98	0,87524
6	MITI	5,01	36,94	0,13562
7	PKPK	220,00	323,94	0,67914
8	PTBA	15.000,00	3.712,37	4,04055
9	TINS	1.520,00	617,88	2,46001

**f. Data Integritas Laporan Keuangan Tahun 2013**

No,	Kode Emiten	Harga Pasar Saham per 31 Desember	Nilai Buku Saham per 31 Desember	Integritas Laporan Keuangan
1	ANTM	1.090,00	1.341,80	0,81234
2	ARTI	181,00	591,78	0,30586
3	ATPK	270,00	194,67	1,38699
4	CNKO	315,00	363,64	0,86625
5	CTTH	64,00	64,38	0,99417
6	MITI	4,64	43,47	0,10674
7	PKPK	86,00	324,75	0,26482
8	PTBA	10.200,00	3.296,14	3,09453
9	TINS	1.600,00	1.259,78	1,27007

### LAMPIRAN 3

#### DATA KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

##### a. Data Kepemilikan Institusional Tahun 2008

No.	Kode Emiten	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Institusional
1	ANTM	7.141.423.500	9.538.459.750	0,74870
2	ARTI	1.305.915.312	1.568.000.000	0,83285
3	ATPK	551.221.977	830.562.002	0,66367
4	CNKO	1.289.091.802	4.246.550.572	0,30356
5	CTTH	700.444.640	1.230.839.821	0,56908
6	MITI	937.277.184	2.566.456.000	0,36520
7	PKPK	0	600.000.000	0,00000
8	PTBA	2.006.717.677	2.304.131.850	0,87092
9	TINS	3.271.470.000	5.033.020.000	0,65000

##### b. Data Kepemilikan Institusional Tahun 2009

No.	Kode Emiten	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Institusional
1	ANTM	6.200.000.000	9.523.033.750	0,65105
2	ARTI	1.228.714.312	1.568.000.000	0,78362
3	ATPK	545.391.977	830.612.002	0,65661
4	CNKO	1.075.041.552	4.246.550.572	0,25316
5	CTTH	706.541.477	1.230.839.821	0,57403
6	MITI	1.072.299.184	2.566.456.000	0,41781
7	PKPK	0	539.368.500	0,00000
8	PTBA	2.052.113.902	2.304.131.850	0,89062
9	TINS	3.271.470.000	5.033.020.000	0,65000

**c. Data Kepemilikan Institusional Tahun 2010**

No.	Kode Emiten	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Institusional
1	ANTM	6.200.000.000	9.523.033.750	0,65105
2	ARTI	1.228.714.312	1.568.000.000	0,78362
3	ATPK	625.080.633	831.204.669	0,75202
4	CNKO	1.075.041.552	4.246.550.572	0,25316
5	CTTH	756.273.234	1.230.839.821	0,61444
6	MITI	863.277.184	2.566.456.000	0,33637
7	PKPK	0	539.368.500	0,00000
8	PTBA	2.077.272.148	2.304.131.850	0,90154
9	TINS	3.271.470.000	5.033.020.000	0,65000

**d. Data Kepemilikan Institusional Tahun 2011**

No.	Kode Emiten	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Institusional
1	ANTM	6.200.000.000	9.538.459.750	0,65000
2	ARTI	1.228.714.312	1.568.000.000	0,78362
3	ATPK	642.297.534	831.204.669	0,77273
4	CNKO	1.075.041.552	4.246.550.572	0,25316
5	CTTH	642.884.540	1.230.839.821	0,52231
6	MITI	814.802.184	2.566.456.000	0,31748
7	PKPK	0	539.368.500	0,00000
8	PTBA	2.000.112.401	2.304.131.850	0,86805
9	TINS	3.271.470.000	5.033.020.000	0,65000

**e. Data Kepemilikan Institusional Tahun 2012**

No.	Kode Emiten	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Institusional
1	ANTM	6.200.000.000	9.534.581.750	0,65026
2	ARTI	1.101.254.812	1.568.000.000	0,70233
3	ATPK	668.301.534	914.324.669	0,73092
4	CNKO	2.110.041.552	4.246.553.140	0,49688
5	CTTH	642.884.540	1.230.839.821	0,52231
6	MITI	814.802.184	2.566.456.000	0,31748
7	PKPK	0	539.368.500	0,00000
8	PTBA	1.930.209.673	2.291.035.350	0,84251
9	TINS	3.271.470.000	5.033.020.000	0,65000

**f. Data Kepemilikan Institusional Tahun 2013**

No.	Kode Emiten	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Institusional
1	ANTM	6.200.000.000	9.534.581.750	0,65026
2	ARTI	1.101.254.812	1.568.000.000	0,70233
3	ATPK	5.531.933.279	5.760.245.414	0,96036
4	CNKO	5.983.466.360	8.956.361.206	0,66807
5	CTTH	642.884.540	1.230.839.821	0,52231
6	MITI	814.802.184	2.566.456.000	0,31748
7	PKPK	0	539.368.500	0,00000
8	PTBA	1.498.087.500	2.291.035.350	0,65389
9	TINS	3.271.470.000	5.033.020.000	0,65000

## LAMPIRAN 4

## DATA KEPEMILIKAN MANAJERIAL

## a. Data Kepemilikan Manajerial Tahun 2008

No.	Kode Emiten	Jumlah Saham Manajemen	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Manajerial
1	ANTM	1.586.250	9.538.459.750	0,00017
2	ARTI	0	1.568.000.000	0,00000
3	ATPK	0	830.562.002	0,00000
4	CNKO	0	4.246.550.572	0,00000
5	CTTH	80.952.700	1.230.839.821	0,06577
6	MITI	60.000.000	2.566.456.000	0,02338
7	PKPK	457.331.172	600.000.000	0,76222
8	PTBA	398.000	2.304.131.850	0,00017
9	TINS	0	5.033.020.000	0,00000

## b. Data Kepemilikan Manajerial Tahun 2009

No.	Kode Emiten	Jumlah Saham Manajemen	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Manajerial
1	ANTM	503.750	9.523.033.750	0,00005
2	ARTI	0	1.568.000.000	0,00000
3	ATPK	0	830.612.002	0,00000
4	CNKO	0	4.246.550.572	0,00000
5	CTTH	80.952.700	1.230.839.821	0,06577
6	MITI	60.000.000	2.566.456.000	0,02338
7	PKPK	249.822.262	539.368.500	0,46318
8	PTBA	398.000	2.304.131.850	0,00017
9	TINS	0	5.033.020.000	0,00000

**c. Data Kepemilikan Manajerial Tahun 2010**

No.	Kode Emiten	Jumlah Saham Manajemen	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Manajerial
1	ANTM	511.250	9.523.033.750	0,00005
2	ARTI	0	1.568.000.000	0,00000
3	ATPK	0	831.204.669	0,00000
4	CNKO	0	4.246.550.572	0,00000
5	CTTH	80.952.700	1.230.839.821	0,06577
6	MITI	60.000.000	2.566.456.000	0,02338
7	PKPK	249.822.262	539.368.500	0,46318
8	PTBA	373.000	2.304.131.850	0,00016
9	TINS	0	5.033.020.000	0,00000

**d. Data Kepemilikan Manajerial Tahun 2011**

No.	Kode Emiten	Jumlah Saham Manajemen	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Manajerial
1	ANTM	594.750	9.538.459.750	0,00006
2	ARTI	0	1.568.000.000	0,00000
3	ATPK	0	831.204.669	0,00000
4	CNKO	0	4.246.550.572	0,00000
5	CTTH	81.132.700	1.230.839.821	0,06592
6	MITI	10.000.000	2.566.456.000	0,00390
7	PKPK	249.372.262	539.368.500	0,46234
8	PTBA	85.000	2.304.131.850	0,00004
9	TINS	20.000	5.033.020.000	0,00000



**e. Data Kepemilikan Manajerial Tahun 2012**

No.	Kode Emiten	Jumlah Saham Manajemen	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Manajerial
1	ANTM	1.110.500	9.534.581.750	0,00012
2	ARTI	0	1.568.000.000	0,00000
3	ATPK	0	914.324.669	0,00000
4	CNKO	0	4.246.553.140	0,00000
5	CTTH	80.952.700	1.230.839.821	0,06577
6	MITI	10.000.000	2.566.456.000	0,00390
7	PKPK	173.732.938	539.368.500	0,32210
8	PTBA	60.000	2.291.035.350	0,00003
9	TINS	125.000	5.033.020.000	0,00002

**f. Data Kepemilikan Manajerial Tahun 2013**

No.	Kode Emiten	Jumlah Saham Manajemen	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Manajerial
1	ANTM	1.147.250	9.534.581.750	0,00012
2	ARTI	0	1.568.000.000	0,00000
3	ATPK	0	5.760.245.414	0,00000
4	CNKO	0	8.956.361.206	0,00000
5	CTTH	80.952.700	1.230.839.821	0,06577
6	MITI	10.025.000	2.566.456.000	0,00391
7	PKPK	173.732.938	539.368.500	0,32210
8	PTBA	60.000	2.291.035.350	0,00003
9	TINS	340.000	5.033.020.000	0,00007

**LAMPIRAN 5**  
**DATA UKURAN PERUSAHAAN**

**a. Data Ukuran Perusahaan Tahun 2008**

No.	Kode Emiten	Total Aset	LN Total Aset
1	ANTM	Rp 10.245.040.780.000	29,95781
2	ARTI	Rp 1.481.672.610.039	28,02419
3	ATPK	Rp 193.748.688.810	25,98983
4	CNKO	Rp 773.406.432.000	27,37407
5	CTTH	Rp 203.436.149.516	26,03862
6	MITI	Rp 127.830.725.345	25,57397
7	PKPK	Rp 506.408.604.817	26,95061
8	PTBA	Rp 6.106.828.000.000	29,44043
9	TINS	Rp 5.785.003.000.000	29,38629

**b. Data Ukuran Perusahaan Tahun 2009**

No.	Kode Emiten	Total Aset	LN Total Aset
1	ANTM	Rp 9.939.996.438.000	29,92759
2	ARTI	Rp 1.406.976.812.434	27,97246
3	ATPK	Rp 172.324.894.498	25,87265
4	CNKO	Rp 878.469.737.000	27,50145
5	CTTH	Rp 189.631.622.121	25,96835
6	MITI	Rp 109.355.092.689	25,41787
7	PKPK	Rp 486.392.238.421	26,91028
8	PTBA	Rp 8.078.578.000.000	29,72024
9	TINS	Rp 4.855.712.000.000	29,21118

**c. Data Ukuran Perusahaan Tahun 2010**

No.	Kode Emiten	Total Aset	LN Total Aset
1	ANTM	Rp 12.310.732.099.000	30,14149
2	ARTI	Rp 1.367.942.512.687	27,94433
3	ATPK	Rp 147.157.866.309	25,71477
4	CNKO	Rp 1.212.738.774.000	27,82390
5	CTTH	Rp 199.626.395.928	26,01971
6	MITI	Rp 114.924.725.356	25,46754
7	PKPK	Rp 467.804.659.412	26,87132
8	PTBA	Rp 8.722.699.000.000	29,79695
9	TINS	Rp 5.881.108.000.000	29,40277

**d. Data Ukuran Perusahaan Tahun 2011**

No.	Kode Emiten	Total Aset	LN Total Aset
1	ANTM	Rp 15.201.235.077.000	30,35240
2	ARTI	Rp 1.382.807.630.057	27,95514
3	ATPK	Rp 111.660.087.000	25,43873
4	CNKO	Rp 1.710.689.375.000	28,16792
5	CTTH	Rp 218.251.524.639	26,10891
6	MITI	Rp 117.966.795.513	25,49367
7	PKPK	Rp 471.838.283.186	26,87990
8	PTBA	Rp 11.507.104.000.000	30,07399
9	TINS	Rp 6.569.807.000.000	29,51351

**e. Data Ukuran Perusahaan Tahun 2012**

No.	Kode Emiten	Total Aset	LN Total Aset
1	ANTM	Rp 19.708.540.946.000	30.61207
2	ARTI	Rp 1.432.238.854.121	27.99026
3	ATPK	Rp 150.829.602.000	25.73942
4	CNKO	Rp 1.503.500.075.000	28.03882
5	CTTH	Rp 261.438.526.210	26.28947
6	MITI	Rp 148.540.732.335	25.72413
7	PKPK	Rp 396.277.483.000	26.70538
8	PTBA	Rp 12.728.981.000.000	30.17490
9	TINS	Rp 6.101.007.000.000	29.43947

**f. Data Ukuran Perusahaan Tahun 2013**

No.	Kode Emiten	Total Aset	LN Total Aset
1	ANTM	Rp 21.865.117.391.000	30,71591
2	ARTI	Rp 1.577.432.306.840	28,08682
3	ATPK	Rp 1.489.339.945.000	28,02935
4	CNKO	Rp 5.516.122.336.000	29,33870
5	CTTH	Rp 326.960.068.946	26,51310
6	MITI	Rp 156.993.369.479	25,77947
7	PKPK	Rp 361.548.802.000	26,61366
8	PTBA	Rp 11.677.155.000.000	30,08866
9	TINS	Rp 7.883.294.000.000	29,69577

**LAMPIRAN 6**  
**DATA LEVERAGE**

**a. Data Leverage Tahun 2008**

No.	Kode Emiten	Utang Jangka Pendek	Utang Jangka Panjang	Total Utang	Total Aset	Leverage
1	ANTM	Rp 725.941.574.000	Rp 1.405.028.720.000	Rp 2.130.970.294.000	Rp 10.245.040.780.000	0,20800
2	ARTI	Rp 294.654.895.468	Rp 465.851.186.501	Rp 760.506.081.969	Rp 1.481.672.610.039	0,51328
3	ATPK	Rp 32.775.293.022	Rp 1.646.949.849	Rp 34.422.242.871	Rp 193.748.688.810	0,17766
4	CNKO	Rp 39.481.782.000	Rp 80.828.353.000	Rp 120.310.135.000	Rp 773.406.432.000	0,15556
5	CTTH	Rp 136.411.003.634	Rp 21.432.733.842	Rp 157.843.737.476	Rp 203.436.149.516	0,77589
6	MITI	Rp 102.269.292.923	Rp 5.907.004.967	Rp 108.176.297.890	Rp 127.830.725.345	0,84625
7	PKPK	Rp 179.073.095.956	Rp 130.833.453.604	Rp 309.906.549.560	Rp 506.408.604.817	0,61197
8	PTBA	Rp 1.353.426.000.000	Rp 675.743.000.000	Rp 2.029.169.000.000	Rp 6.106.828.000.000	0,33228
9	TINS	Rp 1.640.906.000.000	Rp 323.250.000.000	Rp 1.964.156.000.000	Rp 5.785.003.000.000	0,33953

**b. Data Leverage Tahun 2009**

No.	Kode Emiten	Utang Jangka Pendek	Utang Jangka Panjang	Total Utang	Total Aset	Leverage
1	ANTM	Rp 747.531.096.000	Rp 1.000.596.323.000	Rp 1.748.127.419.000	Rp 9.939.996.438.000	0,17587
2	ARTI	Rp 195.220.606.871	Rp 447.495.443.099	Rp 642.716.049.970	Rp 1.406.976.812.434	0,45681
3	ATPK	Rp 41.310.537.763	Rp 1.959.080.098	Rp 43.269.617.861	Rp 172.324.894.498	0,25109
4	CNKO	Rp 121.896.146.000	Rp 222.621.438.000	Rp 344.517.584.000	Rp 878.469.737.000	0,39218
5	CTTH	Rp 105.774.534.391	Rp 21.563.622.805	Rp 127.338.157.196	Rp 189.631.622.121	0,67150
6	MITI	Rp 42.703.057.252	Rp 38.072.536.303	Rp 80.775.593.555	Rp 109.355.092.689	0,73865
7	PKPK	Rp 144.968.569.234	Rp 151.078.164.167	Rp 296.046.733.401	Rp 486.392.238.421	0,60866
8	PTBA	Rp 1.380.908.000.000	Rp 911.832.000.000	Rp 2.292.740.000.000	Rp 8.078.578.000.000	0,28380
9	TINS	Rp 1.103.074.000.000	Rp 322.287.000.000	Rp 1.425.361.000.000	Rp 4.855.712.000.000	0,29354

**c. Data Leverage Tahun 2010**

No.	Kode Emiten	Utang Jangka Pendek	Utang Jangka Panjang	Total Utang	Total Aset	Leverage
1	ANTM	Rp 1.989.071.312.000	Rp 720.825.489.000	Rp 2.709.896.801.000	Rp 12.310.732.099.000	0,22012
2	ARTI	Rp 125.552.570.603	Rp 447.099.687.717	Rp 572.652.258.320	Rp 1.367.942.512.687	0,41862
3	ATPK	Rp 56.538.515.280	Rp 3.873.460.577	Rp 60.411.975.857	Rp 147.157.866.309	0,41052
4	CNKO	Rp 390.959.856.000	Rp 486.164.479.000	Rp 877.124.335.000	Rp 1.212.738.774.000	0,72326
5	CTTH	Rp 102.518.450.928	Rp 22.031.919.344	Rp 124.550.370.272	Rp 199.626.395.928	0,62392
6	MITI	Rp 51.602.492.354	Rp 27.814.717.367	Rp 79.417.209.721	Rp 114.924.725.356	0,69104
7	PKPK	Rp 152.395.395.547	Rp 122.803.355.621	Rp 275.198.751.168	Rp 467.804.659.412	0,58828
8	PTBA	Rp 1.147.728.000.000	Rp 1.133.723.000.000	Rp 2.281.451.000.000	Rp 8.722.699.000.000	0,26155
9	TINS	Rp 1.269.482.000.000	Rp 408.551.000.000	Rp 1.678.033.000.000	Rp 5.881.108.000.000	0,28533

**d. Data Leverage Tahun 2011**

No.	Kode Emiten	Tahun	Utang Jangka Pendek	Utang Jangka Panjang	Total Utang	Total Aset	Leverage
1	ANTM	2011	Rp 855.829.583.000	Rp 3.573.361.944.000	Rp 4.429.191.527.000	Rp 15.201.235.077.000	0,29137
2	ARTI	2011	Rp 113.372.758.423	Rp 466.371.501.386	Rp 579.744.259.809	Rp 1.382.807.630.057	0,41925
3	ATPK	2011	Rp 69.298.201.000	Rp 3.719.024.000	Rp 73.017.225.000	Rp 111.660.087.000	0,65392
4	CNKO	2011	Rp 782.234.245.000	Rp 91.388.309.000	Rp 873.622.554.000	Rp 1.710.689.375.000	0,51068
5	CTTH	2011	Rp 116.439.565.469	Rp 25.819.474.325	Rp 142.259.039.794	Rp 218.251.524.639	0,65181
6	MITI	2011	Rp 43.215.510.662	Rp 11.944.975.341	Rp 55.160.486.003	Rp 117.966.795.513	0,46759
7	PKPK	2011	Rp 213.417.839.944	Rp 68.734.097.070	Rp 282.151.937.014	Rp 471.838.283.186	0,59798
8	PTBA	2011	Rp 1.912.423.000.000	Rp 1.429.679.000.000	Rp 3.342.102.000.000	Rp 12.728.981.000.000	0,26256
9	TINS	2011	Rp 1.421.976.000.000	Rp 550.036.000.000	Rp 1.972.012.000.000	Rp 6.569.807.000.000	0,30016



e. *Data Leverage Tahun 2012*

No.	Kode Emiten	Tahun	Utang Jangka Pendek	Utang Jangka Panjang	Total Utang	Total Aset	<i>Leverage</i>
1	ANTM	2012	Rp 3.041.406.158.000	Rp 3.834.818.732.000	Rp 6.876.224.890.000	Rp 19.708.540.946.000	0,34890
2	ARTI	2012	Rp 203.524.793.530	Rp 372.954.991.962	Rp 576.479.785.492	Rp 1.432.238.854.121	0,40250
3	ATPK	2012	Rp 103.445.827.000	Rp 3.559.718.000	Rp 107.005.545.000	Rp 150.829.602.000	0,70945
4	CNKO	2012	Rp 494.480.743.000	Rp 90.378.068.000	Rp 584.858.811.000	Rp 1.503.500.075.000	0,38900
5	CTTH	2012	Rp 155.883.594.744	Rp 26.803.146.656	Rp 182.686.741.400	Rp 261.438.526.210	0,69878
6	MITI	2012	Rp 30.859.482.120	Rp 22.871.516.997	Rp 53.730.999.117	Rp 148.540.732.335	0,36173
7	PKPK	2012	Rp 201.241.930.000	Rp 20.313.215.000	Rp 221.555.145.000	Rp 396.277.483.000	0,55909
8	PTBA	2012	Rp 1.770.664.000.000	Rp 2.453.148.000.000	Rp 4.223.812.000.000	Rp 12.728.981.000.000	0,33183
9	TINS	2012	Rp 2.439.590.000.000	Rp 551.594.000.000	Rp 2.991.184.000.000	Rp 6.101.007.000.000	0,49028

**f. Data Leverage Tahun 2013**

No.	Kode Emiten	Tahun	Utang Jangka Pendek	Utang Jangka Panjang	Total Utang	Total Aset	Leverage
1	ANTM	2013	Rp 3.855.511.633.000	Rp 5.216.118.226.000	Rp 9.071.629.859.000	Rp 21.865.117.391.000	0,41489
2	ARTI	2013	Rp 129.075.809.309	Rp 520.440.470.131	Rp 649.516.279.440	Rp 1.577.432.306.840	0,41176
3	ATPK	2013	Rp 261.505.049.000	Rp 106.617.465.000	Rp 368.122.514.000	Rp 1.489.449.945.000	0,24715
4	CNKO	2013	Rp 1.739.220.938.000	Rp 520.049.775.000	Rp 2.259.270.713.000	Rp 5.516.122.336.000	0,40958
5	CTTH	2013	Rp 214.802.881.607	Rp 32.921.322.753	Rp 247.724.204.360	Rp 326.960.068.946	0,75766
6	MITI	2013	Rp 25.220.775.266	Rp 20.208.907.462	Rp 45.429.682.728	Rp 156.993.369.479	0,28937
7	PKPK	2013	Rp 176.353.513.000	Rp 10.036.908.000	Rp 186.390.421.000	Rp 361.548.802.000	0,51553
8	PTBA	2013	Rp 2.260.956.000.000	Rp 1.864.630.000.000	Rp 4.125.586.000.000	Rp 11.677.155.000.000	0,35330
9	TINS	2013	Rp 959.806.000.000	Rp 583.001.000.000	Rp 1.542.807.000.000	Rp 7.883.294.000.000	0,19571

## LAMPIRAN 7

### DATA SPESIALISASI AUDITOR DI BIDANG INDUSTRI KLIEN

#### a. Data Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien Tahun 2008

No.	Kode Emiten	Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Perusahaan yang diaudit KAP	Jumlah Perusahaan Sektor Pertambangan	SPCL IND
1	ANTM	Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja	4	28	0,14286
2	ARTI	Ngurah Arya dan Rekan	3	28	0,10714
3	ATPK	Hadori Sugiarto Adi dan Rekan	1	28	0,03571
4	CNKO	Rasin, Ichwan, dan Rekan	1	28	0,03571
5	CTTH	Mulyamin Sensi Suryanto	1	28	0,03571
6	MITI	Johan Malonda Astik dan Rekan	2	28	0,07143
7	PKPK	Rama Wendra	1	28	0,03571
8	PTBA	Haryanto Sahari dan Rekan	5	28	0,17857
9	TINS	Osman Bing Satrio dan Rekan	3	28	0,10714

#### b. Data Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien Tahun 2009

No.	Kode Emiten	Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Perusahaan yang diaudit KAP	Jumlah Perusahaan Sektor Pertambangan	SPCL IND
1	ANTM	Purwantono, Sarwoko, dan Surja	4	28	0,14286
2	ARTI	Muhammad Maksum, Suyanto, Hirdjan Syafi'i	1	28	0,03571
3	ATPK	Hadori Sugiarto Adi dan Rekan	1	28	0,03571
4	CNKO	Rasin, Ichwan, dan Rekan	1	28	0,03571
5	CTTH	Mulyamin Sensi Suryanto	1	28	0,03571
6	MITI	Tanubrata Sutanto dan Rekan	1	28	0,03571
7	PKPK	Rama Wendra	1	28	0,03571
8	PTBA	Haryanto Sahari dan Rekan	5	28	0,17857
9	TINS	Osman Bing Satrio dan Rekan	3	28	0,10714

**c. Data Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien Tahun 2010**

No.	Kode Emiten	Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Perusahaan yang diaudit KAP	Jumlah Perusahaan Sektor Pertambangan	SPCL IND
1	ANTM	Purwantono, Suherman, dan Surja	4	34	0,11765
2	ARTI	Muhammad Maksud, Suyamto, Hirdjan Syafi'i	1	34	0,02941
3	ATPK	Hadori Sugiarto Adi dan Rekan	1	34	0,02941
4	CNKO	Rasin, Ichwan, dan Rekan	1	34	0,02941
5	CTTH	Mulyamin Sensi Suryanto	1	34	0,02941
6	MITI	Tanubrata Sutanto Fahmi dan Rekan	1	34	0,02941
7	PKPK	Budi, Wawan, dan Pamudji	1	34	0,02941
8	PTBA	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	6	34	0,17647
9	TINS	Osman Bing Satrio dan Rekan	4	34	0,11765

**d. Data Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien Tahun 2011**

No.	Kode Emiten	Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Perusahaan yang diaudit KAP	Jumlah Perusahaan Sektor Pertambangan	SPCL IND
1	ANTM	Purwantono, Suherman, dan Surja	4	38	0,10526
2	ARTI	Achmad Rasyid Hisbullah dan Jerry	1	38	0,02632
3	ATPK	Hadori Sugiarto Adi dan Rekan	1	38	0,02632
4	CNKO	Hendrawinata, Edhy, dan dan Siddharta	1	38	0,02632
5	CTTH	Mulyamin Sensi Suryanto dan Lianny	4	38	0,10526
6	MITI	Tanubrata Sutanto Fahmi dan Rekan	1	38	0,02632
7	PKPK	Junaidi Chairul dan Subyakto	1	38	0,02632
8	PTBA	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	9	38	0,23684
9	TINS	Osman Bing Satrio dan Rekan	5	38	0,13158

**e. Data Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien Tahun 2012**

No.	Kode Emiten	Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Perusahaan yang diaudit KAP	Jumlah Perusahaan Sektor Pertambangan	SPCL IND
1	ANTM	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	7	40	0,17500
2	ARTI	Sudin dan Rekan	1	40	0,02500
3	ATPK	Drs. Ferdinand	1	40	0,02500
4	CNKO	Mulyamin Sensi Suryanto dan Lianny	5	40	0,12500
5	CTTH	Mulyamin Sensi Suryanto dan Lianny	5	40	0,12500
6	MITI	Tanubrata Sutanto Fahmi dan Rekan	1	40	0,02500
7	PKPK	Junaedi, Chairul dan Subyakto	1	40	0,02500
8	PTBA	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	9	40	0,22500
9	TINS	Osman Bing Satrio dan Rekan	5	40	0,12500

**f. Data Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien Tahun 2013**

No.	Kode Emiten	Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Perusahaan yang diaudit KAP	Jumlah Perusahaan Sektor Pertambangan	SPCL IND
1	ANTM	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	10	42	0,23810
2	ARTI	Sudin dan Rekan	1	42	0,02381
3	ATPK	Drs. Ferdinand	1	42	0,02381
4	CNKO	Gideon Adi dan Rekan	1	42	0,02381
5	CTTH	Mulyamin Sensi Suryanto dan Lianny	5	42	0,11905
6	MITI	Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma dan Rekan	1	42	0,02381
7	PKPK	Hertanto, Sidik, dan Indra	1	42	0,02381
8	PTBA	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	10	42	0,23810
9	TINS	Tandiredja Wibisana dan Rekan	10	42	0,23810

## LAMPIRAN 8

## HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

## a. Integritas Laporan Keuangan

*Descriptive Statistics*

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
ILK	54	8,10282	0,10674	8,20956	1,602087	1,60952948	2,554
Valid N (listwise)	54						

## b. Kepemilikan Institusional

*Descriptive Statistics*

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
INST	54	0,96036	0,00000	0,96036	0,549589	0,2670871	0,070
Valid N (listwise)	54						

## c. Kepemilikan Manajerial

*Descriptive Statistics*

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
MNJMN	54	0,76222	0,00000	0,76222	0,060611	0,15422266	0,024
Valid N (listwise)	54						

## d. Ukuran Perusahaan

*Descriptive Statistics*

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
UKRPRSH	54	5,29804	25,41787	30,71591	27,81445	1,71898587	2,955
Valid N (listwise)	54						

e. *Leverage**Descriptive Statistics*

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
LVRG	54	0,69069	0,15556	0,84625	0,446241	0,18341213	0,034
Valid N (listwise)	54						

f. *Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien**Descriptive Statistics*

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
SPCLIND	54	0,21429	0,02381	0,23810	0,083685	0,06996831	0,005
Valid N (listwise)	54						

## LAMPIRAN 9

## HASIL UJI ASUMSI KLASIK

a. Hasil Uji Normalitas dengan Uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S)*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	54
<i>Normal Parameters<sup>a..b</sup></i>	
<i>Mean</i>	0,0000000
<i>Std. Deviation</i>	1,7992507
<i>Most Extreme Differences</i>	
<i>Absolute</i>	0,168
<i>Positive</i>	0,168
<i>Negative</i>	-0,073
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1,238
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,093

a. *Test distribution is Normal.*b. *Calculated from data.*b. Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji *Run Test**Runs Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value<sup>a</sup></i>	-0,01662
<i>Cases &lt; Test Value</i>	27
<i>Cases &gt;= Test Value</i>	27
<i>Total Cases</i>	54
<i>Number of Runs</i>	25
<i>Z</i>	-0,824
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,410

a. *Median*



c. Hasil Uji Multikolinieritas

*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)	-0,775	4,993		-.155	0,877		
INST	3,383	1,019	0,561	3,318	0,002	0,398	2,515
MNJMN	3,048	1,612	0,294	1,890	0,065	0,469	2,132
UKRPRSH	-0,014	0,177	-0,015	-0,080	0,937	0,313	3,197
LVRG	-0,081	1,245	-0,009	-0,065	0,949	0,557	1,797
SPCLIND	9,118	3,758	0,399	2,426	0,019	0,419	2,384

a. Dependent Variable: ILK

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	-4,349	3,267		-1,331	0,190
INST	1,284	0,667	0,385	1,924	0,060
MNJMN	0,543	1,055	0,095	0,514	0,609
UKRPRSH	0,142	0,116	0,275	1,221	0,228
LVRG	0,833	0,815	0,173	1,023	0,311
SPCLIND	0,905	2,459	0,072	0,368	0,714

a. Dependent Variable: AbsUt

e. Hasil Uji Linieritas dengan Uji *Lagrange Multiplier*

*Model Summary*

<i>Model</i>	R	R Square	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,114 <sup>a</sup>	0,013	-0,090	1,23176988

a. *Predictors: (Constant), SPCLIND2, MNJMN2, LVRG2, INST2, UKRNPRSH2*

**ANOVA<sup>b</sup>**

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	0,959	5	0,192	0,126	0,986 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	72,828	48	1,517		
	<i>Total</i>	73,788	53			

a. *Predictors: (Constant), SPCLIND2, MNJMN2, LVRG2, INST2, UKRPRSH2*

b. *Dependent Variable: Unstandardized Residual*

**Coefficients<sup>a</sup>**

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
		B	<i>Std. Error</i>	Beta		
1	<i>(Constant)</i>	-0,535	2,420		-0,221	0,826
	INST2	0,639	0,879	0,133	0,727	0,471
	MNJMN2	0,333	2,038	0,026	0,163	0,871
	UKRPRSH2	0,000	0,003	0,029	0,115	0,909
	LVRG2	0,350	1,266	0,053	0,276	0,783
	SPCLIND2	-5,513	14,639	-0,078	-0,377	0,708

a. *Dependent Variable: Unstandardized Residual*

**LAMPIRAN 10**  
**HASIL ANALISIS REGRESI LINIER SEDERHANA**

**a. Analisis Regresi Linier Sederhana Kepemilikan Institusional**

*Variables Entered/Removed<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>Variables Entered</i>	<i>Variables Removed</i>	<i>Method</i>
1	INST <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ILK

*Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,529 <sup>a</sup>	0,279	0,265	1,36958970

a. Predictors: (Constant), INST

b. Dependent Variable: ILK

*ANOVA<sup>b</sup>*

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	37,806	1	37,806	20,155	0,000 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	97,540	52	1,876		
	<i>Total</i>	135,346	53			

a. Predictors: (Constant), INST

b. Dependent Variable: ILK

*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-0,150	0,432		-0,347	0,730
	INST	3,188	0,710	0,529	4,489	0,000

a. Dependent Variable: ILK

**b. Analisis Regresi Linier Sederhana Kepemilikan Manajerial**

*Variables Entered/Removed<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>Variables Entered</i>	<i>Variables Removed</i>	<i>Method</i>
1	MNJMN <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ILK

*Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,215 <sup>a</sup>	0,046	0,028	1,57564312

a. Predictors: (Constant), MNJMN

b. Dependent Variable: ILK

*ANOVA<sup>b</sup>*

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	6,248	1	6,248	2,517	0,119 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	129,098	52	2,483		
	<i>Total</i>	135,346	53			

a. Predictors: (Constant), MNJMN

b. Dependent Variable: ILK

*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
		B	<i>Std. Error</i>	Beta		
1	(Constant)	1,737	0,231		7,530	0,000
	MNJMN	-2,226	1,403	-0,215	-1,586	0,119

a. Dependent Variable: ILK

**c. Analisis Regresi Linier Sederhana Ukuran Perusahaan**

*Variables Entered/Removed<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>Variables Entered</i>	<i>Variables Removed</i>	<i>Method</i>
1	UKRPRSH <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ILK

*Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,468 <sup>a</sup>	0,219	0,204	1,42612661

a. Predictors: (Constant), UKRPRSH

b. Dependent Variable: ILK

**ANOVA<sup>b</sup>**

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	29,586	1	29,586	14,547	0,000 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	105,760	52	2,034		
	<i>Total</i>	135,346	53			

a. Predictors: (Constant), UKRPRSH

b. Dependent Variable: ILK

*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-10,487	3,176		-3,302	0,002
	UKRPRSH	0,435	0,114	0,468	3,814	0,000

a. Dependent Variable: ILK

d. Analisis Regresi Linier Sederhana *Leverage*

*Variables Entered/Removed<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>Variables Entered</i>	<i>Variables Removed</i>	<i>Method</i>
1	LVRG <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ILK

*Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,292 <sup>a</sup>	0,085	0,068	1,54300430

a. Predictors: (Constant), LVRG

b. Dependent Variable: ILK

*ANOVA<sup>b</sup>*

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	11,541	1	11,541	4,847	0,032 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	123,805	52	2,381		
	<i>Total</i>	135,346	53			

a. Predictors: (Constant), LVRG

b. Dependent Variable: ILK

*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	2,737	0,557		4,917	0,000
	LVRG	-2,544	1,156	-0,292	-2,202	0,032

a. Dependent Variable: ILK

e. Analisis Regresi Linier Sederhana Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien

*Variables Entered/Removed<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>Variables Entered</i>	<i>Variables Removed</i>	<i>Method</i>
1	SPCLIND <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. *Dependent Variable*: ILK

*Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.566 <sup>a</sup>	.321	.308	1.32980048

a. *Predictors*: (Constant), SPCLIND

b. *Dependent Variable*: ILK

*ANOVA<sup>b</sup>*

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	43,391	1	43,391	24,537	0,000 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	91,955	52	1,768		
	<i>Total</i>	135,346	53			

a. *Predictors*: (Constant), SPCLIND

b. *Dependent Variable*: ILK

*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	0,520	0,284		1,833	0,073
	SPCLIND	12,932	2,611	0,566	4,953	0,000

a. *Dependent Variable*: ILK

**LAMPIRAN 11**  
**HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA**

*Variables Entered/Removed*

<i>Model</i>	<i>Variables Entered</i>	<i>Variables Removed</i>	<i>Method</i>
1	SPCLIND, MNJMN, LVRG, INST, UKRPRSH <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

*Model Summary*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,674 <sup>a</sup>	0,455	0,398	1,23985741

a. Predictors: (Constant), SPCLIND, MNJMN, LVRG, INST, UKRPRSH

**ANOVA<sup>b</sup>**

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	61,558	5	12,312	8,009	0,000 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	73,788	48	1,537		
	<i>Total</i>	135,346	53			

a. Predictors: (Constant), SPCLIND, MNJMN, LVRG, INST, UKRPRSH

b. Dependent Variable: ILK



*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
1	( <i>Constant</i> )	-0,775	0,993		-0,155	0,877
	INST	3,383	1,019	0,561	3,318	0,002
	MNJMN	3,048	1,612	0,294	1,890	0,065
	UKRPRSH	-0,014	0,177	-0,015	-0,080	0,937
	LVRG	-0,081	1,245	-0,009	-0,065	0,949
	SPCLIND	9,118	3,758	0,399	2,426	0,019

a. *Dependent Variable: ILK*